

**PELATIHAN SENI TEATER : POTENSI, PERKEMBANGAN,
DAN PENGELOLAAN**

LAPORAN PENELITIAN PEMULA



Akhyar Makaf, S.Sn., M.Sn.

NIP. 198805302015041002

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-042.01.2.400903/2019

tanggal 5 Desember 2018

Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Pemula

Nomor:-

INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

OKTOBER 2019

b. Halaman Pengesahan

Judul Penelitian Dosen Pemula : **Pelatihan Seni Teater Di Surakarta : Potensi, Perkembangan, dan Pengelolaan.**

Peneliti :

- a. Nama Lengkap : Akhyar Makaf, S.Sn., M.Sn
- b. NIP : 198805302015041002
- c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
- d. Jabatan Struktural : -
- e. Fakultas/Jurusan : Seni Pertunjukan / Seni Pedalangan - Seni Teater
- f. Alamat Institusi : Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19 Surakarta
- g. Telepon/ E-mail : 083820837940 / aku.makaf@gmail.com

Lama Penelitian : 6 (bulan)

Pembiayaan : Rp. 9.900.000,-
(Sembilan Juta Sembilan Ratus Ribu Rupiah)

Surakarta, 28 Oktober 2019

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Peneliti



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP. 196509141990111001



Akhyar Makaf, M.Sn
NIP. 198805302015041002

Menyetujui

Ketua LPPMPPM ISI Surakarta



Dr. Slamet M. Hum
NIP. 196705271993031002

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni adalah ekspresi pribadi seorang individu yang bisa diapresiasi oleh orang lain. Sebagai sebuah ekspresi individu, sebuah karya seni tentu tidak terlepas dari pengalaman dan pengetahuan yang didapat oleh seorang seniman seumur hidupnya. Pengalaman dan pengetahuan tersebut dielaborasinya menjadi berbagai varian karya seni. Proses untuk mendapatkan keduanya, dapat diperoleh melalui jalur otodidak atau melalui berbagai lembaga pendidikan dan pelatihan. Kemampuan yang bersumber dari gabungan pengalaman dan pengetahuan tersebut kemudian dapat dibagikan sebagai sebuah ilmu pengetahuan kepada orang lain. Walaupun setiap penerima ilmu pengetahuan tersebut akan merespon secara berbeda sesuai pengalaman pengetahuan dirinya sendiri, akan tetapi perlu ditetapkan sebuah standar dan metode yang efektif dalam proses penyampaian ilmu pengetahuan tersebut.

Pengetahuan tentang seni dapat digolongkan dalam rumpun ilmu humaniora yang sifatnya unik dan dinamis. Seni juga memiliki sisi personal dan sisi universal dalam satu kesatuan. Oleh sebab itu, sangat penting untuk dapat menemukan cara penyampaian pengetahuan dan pengalaman berkesenian yang efektif dalam setiap proses pembelajaran, khususnya di lembaga akademik yang menjadikan seni sebagai pusat aktivitas keilmuannya.

Sanggar seni sebagai salah satu tempat pendidikan yang menitikberatkan pada kemampuan praktis adalah media pendidikan alternatif yang menjadi tempat pembelajaran seni yang efektif. Sanggar dapat dibentuk dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan tanpa harus terikat dengan peraturan dan birokrasi layaknya lembaga pendidikan formal. Metode pengajaran, peraturan organisasi, pengelolaan kegiatan, dan kurikulum pendidikan yang diterapkan memiliki fleksibilitas yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan temporal.

Sanggar merupakan lembaga pendidikan luar sekolah yang menunjang kegiatan kesenian untuk mengembangkan bakat dan minat seseorang dalam berkreasi (Rohayati,1998:2). Sanggar termasuk ke dalam lembaga pendidikan non-formal karena proses belajar terorganisir di luar sistem persekolahan atau pendidikan formal, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar yang dimaksudkan untuk melayani sasaran peserta didik tertentu dan belajarnya tertentu pula (Marzuki,2009:137).

Pendidikan non-formal dalam proses pembelajaran kesenian, dapat dilakukan melalui wadah-wadah organisasi seperti padepokan, sanggar, lingkung seni, kursus kesenian, atau kegiatan ekstrakurikuler di sekolah formal. Dengan demikian usaha pelestarian kesenian dan kebudayaan dapat tetap tercapai dengan metode yang lebih fleksibel dibandingkan lembaga pendidikan formal. Lembaga pendidikan non-formal juga dapat menyusun materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta dan ciri khas yang ingin ditonjolkan pengelolanya. Untuk lembaga pendidikan non-

formal di bidang seni teater, terdapat beberapa jenis sanggar yang disesuaikan dengan kebutuhan anggotanya, salah satunya adalah sanggar teater anak.

Sanggar Teater Tanah Air yang diasuh oleh Jose Rizal Manua adalah contoh sanggar teater khusus anak yang memfokuskan proses kreatifnya untuk menciptakan pertunjukan bagi anak-anak. Selain itu juga terdapat Sanggar Ananda yang memiliki cabang di beberapa kota besar yang cukup diminati oleh anak-anak dan orang tua yang ingin mengasah potensi anaknya di bidang seni peran dan musik. Dua sanggar tersebut dapat dikatakan sebagai sanggar yang cukup serius dalam menciptakan pertunjukan teater bagi anak-anak. Di samping kedua sanggar tersebut, banyak terdapat sanggar-sanggar lainnya di berbagai kota besar dan daerah di seluruh Indonesia, baik yang dikelola secara profesional, atau lebih bersifat komunitas swadaya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal juga menjadikan kesenian sebagai salah satu ekstrakurikuler bagi siswanya. Penyelenggaraan ini memiliki beragam tujuan, sesuai dengan intensitas dan arah pendidikan di sekolah tersebut. Ada yang bertujuan untuk menjadikan seni sebagai media pembelajaran alternatif, pelengkap kurikulum utama, selingan dari aktivitas utama siswa, atau untuk tujuan meningkatkan prestasi sekolah dan media sosialisasi antar siswa. Tujuan ini menjadi alasan bermunculannya berbagai kegiatan ekstrakurikuler kesenian di sekolah-sekolah formal. Untuk proses pembelajarannya, pihak sekolah akan menyerahkan tanggung

jawab ini kepada guru pengajar bidang studi kesenian, atau bekerja sama dengan pelatih yang didatangkan ke sekolah.

ISI Surakarta sebagai lembaga pendidikan seni yang bukan berorientasi pada ilmu kependidikan seni, akan lebih fokus pada proses pengajaran seni untuk menciptakan seniman yang memiliki ilmu pengetahuan dan pengalaman yang mumpuni. Di lembaga ini, tidak ada tuntutan bagi mahasiswanya untuk bisa menguasai ilmu dan teknik untuk menyampaikan ilmu itu kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan format ISI Surakarta sebagai lembaga pendidikan yang lebih berorientasi pada penguasaan ilmu dan keahlian untuk diri sendiri dalam proses penciptaan karya seni dan penelitian seni.

Lulusan ISI Surakarta lebih dipersiapkan menjadi kreator dan ilmunan di bidang seni, sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Akan tetapi, pada kenyataannya banyak lulusan lembaga ini yang kemudian berprofesi di bidang pendidikan seperti dosen, guru, pendidik di lembaga pendidikan non-formal, pelatih, dan profesi pendidik lainnya. Tentu hal ini agak berbeda dengan tujuan lembaga ini yaitu menciptakan seniman dan peneliti di bidang seni. Bukan berarti lulusan kampus seni non-kependidikan seperti ISI Surakarta tidak diperbolehkan menjalani profesi tersebut. Akan tetapi, tujuan dan kurikulum pendidikan di lembaga ini tidak menyiapkan lulusannya untuk menekuni profesi kependidikan seperti yang di jelaskan sebelumnya.

Program Studi Seni Teater ISI Surakarta memiliki tiga pilihan profil lulusan bagi mahasiswa yaitu minat Pemeranan, Penyutradaraan, dan Penelitian. Masing-masing minat disediakan bagi mahasiswa sesuai dengan kemampuan, keahliannya, dan bakat yang akan dikembangkan. Selama menempuh perkuliahan, mahasiswa akan dibekali pengetahuan dan dituntut untuk melakukan praktek berkesenian sesuai dengan minat praktek yang mereka pilih. Untuk mahasiswa yang memilih minat penelitian (skripsi), mereka akan dibekali ilmu tentang pengkajian seni dan praktek melakukan penelitian.

Lulusan Program Studi Seni Teater ISI Surakarta, beberapa di antaranya memilih profesi sebagai pelatih seni di sekolah dan sanggar, di sela kegiatan berkesenian mereka. Dari beberapa pelatih, mereka berpendapat bahwa mereka memang kesulitan untuk mempersiapkan dan menyampaikan materi secara efektif kepada peserta didik. Pada tahap awal, mereka seringkali memerlukan waktu dan penyesuaian materi tergantung kondisi dan tuntutan pihak sekolah atau sanggar. Mereka berpendapat, masalah ini mungkin bisa diatasi jika Prodi Teater ISI Surakarta menyiapkan materi pembelajaran dalam kurikulum yang menyoroti pada kebutuhan akan materi kepelatihan teater untuk pendidikan non-formal.

Menyikapi fenomena ini, penulis memandang perlunya dibentuk laboratorium kepelatihan teater untuk mahasiswa Program Studi Seni Teater ISI Surakarta. Laboratorium ini berfungsi sebagai wadah mahasiswa untuk mempraktekkan, menguji, dan mengelaborasi ilmu yang sudah mereka dapatkan dalam perkuliahan, khususnya dalam hal aplikasi kepelatihan.

Kegiatan kepelatihan ini akan menitikberatkan pada proses transfer ilmu yang telah mahasiswa miliki kepada orang lain yang membutuhkan. Dengan proses ini, diharapkan akan tercipta proses pembelajaran yang lebih efektif bagi mahasiswa dalam mempelajari keilmuan di bidang teater.

Lembaga pendidikan dan pelatihan seni yang penulis pilih adalah lembaga yang telah memiliki kemampuan dalam mengelola dan menjalankan misi kepelatihan dengan baik. Terlepas dari kelebihan dan kekurangan yang mereka hadapi di lapangan, tentu pengalaman dari pihak yang terlebih dahulu menyelenggarakan kegiatan ini dapat menjadi masukan yang berarti guna mendapatkan informasi yang komprehensif.

Setelah melakukan beberapa wawancara dan observasi awal, penulis mendapatkan informasi bahwa di Surakarta terdapat beberapa sanggar dan sekolah formal yang sudah cukup lama berkecimpung dalam kegiatan ini, sehingga lembaga-lembaga tersebut penulis pandang cukup layak untuk dijadikan objek penelitian ini. Lembaga tersebut adalah Sanggar Seni Kemasan - Teater De Bocah (Surakarta) dan Ekstrakurikuler Drama SPA (*Singapore Piaget Academy*) - Sukoharjo. Ketiga lembaga ini penulis anggap sebagai lembaga yang menjalankan kepelatihan teater dengan manajemen yang baik dan telah berhasil mementaskan beberapa karya yang berhasil memenangkan penghargaan di kompetisi tingkat nasional. Karena alasan tersebut, penulis berkesimpulan bahwa kiprah lembaga tersebut dalam melakukan pelatihan layak untuk diteliti.

Penelitian ini akan menitikberatkan pada pengumpulan data yang relevan dengan kebutuhan untuk menelaah fenomena kepelatihan teater yang terselenggara dengan efektif secara manajemen dan memberikan metode pengajaran yang terstruktur. Salah satu indikator keefektifan ini adalah bahwa sanggar dan kegiatan ekstrakurikuler tersebut rutin menyelenggarakan latihan dan produksi untuk pementasan. Tolak ukur berikutnya adalah jika mereka mengikuti perlombaan, seringkali mendapatkan prestasi yang membanggakan baik di tingkat lokal maupun nasional.

Penelitian ini akan mencari data tentang metode pelatihan yang diterapkan, khususnya dalam pelatihan akting, tata artistik, penyutradaraan, penulisan naskah, dan lain-lain. Selain metode pelatihan, penulis akan melengkapi data dengan menggali informasi mengenai manajemen kepelatihan, manajemen produksi, dan pola proses kreatif secara kolektif yang diterapkan masing-masing lembaga pelatihan dalam membuat karya pertunjukan.

Berdasarkan apa yang telah penulis paparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penting untuk dilakukan guna mengumpulkan informasi, mengolah data, dan menarik kesimpulan dari beberapa objek, yaitu lembaga-lembaga yang telah menyelenggarakan kepelatihan teater dengan baik. Objek tersebut adalah sanggar pelatihan teater, sekolah yang menyelenggarakan ekstrakurikuler teater, dan pendidikan non-formal berbasis kesenian. Hasil penelitian ini akan dapat digunakan sebagai salah

satu bahan rujukan jika kelak rencana pembentukan laboratorium kepelatihan teater akan direalisasikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana potensi lembaga kepelatihan Seni Teater di Surakarta ?
2. Bagaimana perkembangan lembaga-lembaga kepelatihan Seni Teater di Surakarta
3. Apa materi dan media pembelajaran yang digunakan lembaga-lembaga kepelatihan Seni Teater yang ada di Surakarta ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dan manfaat penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian:

- a. Mengetahui materi dan media pembelajaran yang digunakan lembaga-lembaga kepelatihan Seni Teater yang ada di Surakarta.
- b. Mengetahui potensi lembaga kepelatihan teater Seni Teater di Surakarta.
- c. Mengetahui perkembangan lembaga lembaga-lembaga kepelatihan Seni Teater di Surakarta.

2. Manfaat Penelitian:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengalaman dalam pengetahuan di bidang manajemen, metode pembelajaran, kurikulum (materi, bahan ajar, sumber lainnya) dari sanggar teater, kegiatan ekstrakurikuler teater, dan kegiatan kepelatihan teater di Surakarta, guna mempersiapkan bahan ajar untuk mata kuliah Teater Terapan pada kurikulum baru 2018 Prodi Seni Teater.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan rujukan metode pelatihan dan manajemen pelatihan teater yang bisa digunakan oleh berbagai *stakeholder* seperti sanggar, sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, lembaga pendidikan formal dan non-formal, komunitas, laboratorium kepelatihan di kampus seni, dan lain-lain.
- c. Bagi keilmuan, penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan ilmu dan keahlian di bidang paktek, khususnya kepelatihan teater dan keilmuan Teater Terapan.
- d. Bagi Pusat Studi Teater dan Integrasi Sosial, penelitian ini menjadi program awal untuk merumuskan dan memetakan metode kepelatihan teater, khususnya di bidang integrasi sosial.
- e. Bagi Program Studi Seni Teater ISI Surakarta, penelitian ini bermanfaat guna memberikan masukan bagi pengembangan laboratorium kepelatihan sebagai penunjang proses pembelajaran formal yang sudah berlangsung, khususnya dalam mata kuliah Teater Terapan.

D. Luaran Penelitian

- a) Artikel jurnal.
- b) Rekomendasi untuk bahan ajar mata kuliah Teater Terapan (kurikulum 2018).
- c) Bahan kajian untuk penelitian lanjutan di Pusat Studi Teater dan Integrasi Sosial.
- d) Materi ajar untuk Laboratorium Kepelatihan Teater Prodi Seni Teater ISI Surakarta.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian dan buku sebelumnya yang relevan dengan penelitian dengan topik yang penulis pilih adalah sebagai berikut :

Penelitian yang berjudul “Pelatihan Teater Sebagai Media Terapi Anak-Anak Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta” yang dilakukan oleh Silvia Anggreni Purba, M.Sn., menjelaskan tentang manfaat pelatihan teater untuk terapi bagi anak-anak cacat ganda di SLB G Daya Ananda Yayasan Sayap Ibu. Begitu juga dengan penelitian serupa tentang “Peranan Sanggar Seni Sunrise Di SMA Negeri 11 Makassar Kelas XI Pada Mata pelajaran Seni Budaya (Seni Teater)” yang disusun oleh Irhas Ardiansyah. Penelitian ini menjelaskan tentang kegiatan ekstrakurikuler seni teater di sekolah formal, metode pelatihan yang diterapkan, dan pengaruhnya terhadap penguasaan materi mata pelajaran Seni Budaya pada siswa.

Buku *Bela Studio, Membela Anak Dengan Teater* berasal dari skripsi yang disusun oleh MJA Nashir, Yogyakarta, Kepel Press, 2001, membahas tentang proses kreatif, metode pelatihan, manajemen, dan kegiatan anak-anak dengan pendekatan Seni Teater di sanggar Bela Studio yang terletak di daerah Rawamangun, DKI Jakarta. Buku ini memaparkan secara lengkap perjalanan pembentukan sanggar Bela Studio yang digagas oleh Edi Haryono untuk merespon permasalahan anak-anak di lingkungan padat penduduk. Dengan menggunakan konsep bermain sambil belajar, para pelatih di sanggar ini menggunakan pendekatan seni, khususnya teater, untuk

membantu anak-anak di sekitar Bela Studio untuk menciptakan kegiatan positif dan bermanfaat untuk lingkungan dan masa depan mereka sendiri. Kegiatan pelatihan ini mendapat sambutan hangat dari masyarakat dan orang tua anggota sanggar. Beberapa karya pementasan mereka juga diapresiasi dengan baik oleh lembaga-lembaga kesenian, sehingga mereka berhasil mementaskan pertunjukan di beberapa kota di Indonesia. Pola kepelatihan yang diterapkan dalam proses kreatif di Bela Studio memberi gambaran tentang metode pelatihan yang efektif bagi anak-anak.

Buku *War, Conflict and Play* yang ditulis oleh Tina Hayder, New York, Open University Press, 2015, membahas tentang metode penciptaan drama bagi pengungsi korban perang. Tina Hayder adalah seorang aktivis yang terjun langsung dalam kegiatan sosial untuk membantu korban perang dan pengungsi untuk mengatasi trauma melalui media drama, pertunjukan dan seni, khususnya untuk anak-anak dan keluarganya.

Buku *Character Matters*, yang ditulis oleh Thomas Lickona, New York, 2004, yang diterjemahkan menjadi Pendidikan Karakter, penerjemah Saut Pasaribu, Bantul, Kreasi Wacana. Buku ini menjelaskan secara detail mengenai pendidikan karakter, metode pembentukan karakter positif pada manusia sejak usia dini sampai dewasa, melalui langkah-langkah praktis yang sudah teruji keefektifannya. Thomas juga memberi contoh-contoh yang gambalang dengan bahasa yang mudah dipahami mengenai permasalahan berkenaan dengan pembentukan karakter dan solusi praktis yang universal.

Jurnal Ekspresi Seni terbitan Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang Volume 14, nomor 2, November 2012 dengan judul “*Metode*

Latihan Teater Melalui Ekplorasi Psikologis” yang ditulis oleh Sulaiman Juned menjelaskan tentang tahapan-tahapan pelatihan teater dengan menggunakan pendekatan pengalaman personal yang melekat kuat dalam ingatan emosi siswa-siswa yang dilatih. Pendekatan psikologis ini dianggap mampu untuk memperkuat emosi dan ekspresi siswa di bidang keaktoran teater.

B. Landasan Teori

Teori teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Pembelajaran untuk menganalisis metode pembelajaran dan kurikulum (materi pelatihan) yang diterapkan. Selain itu juga digunakan Teori Kecerdasan Majemuk untuk menganalisis metode pelatihan yang dilakukan. Sedangkan untuk menganalisis potensi, perkembangan dan pengelolaan lembaga pelatihan akan digunakan teori manajemen seni, seperti yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Teori Pembelajaran

Secara umum pengertian pembelajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik (Darsono dkk.,2000:24). Secara khusus, pengertian pembelajaran adalah sebagai berikut: 1). Menurut pandangan behavioristik, pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan (stimulus), 2). Menurut pandangan kognitif, pembelajaran adalah cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk

berfikir agar mengenal dan memahami apa yang dipelajari, 3). Menurut pandangan gestalt (pola bermakna), pembelajaran adalah usaha guru untuk memberikan materi sedemikian rupa sehingga siswa lebih mudah mengorganisasikan menjadi pola yang bermakna, 4). Menurut pandangan humanistik, pembelajaran adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajari sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing (Darsono dkk., 2000: 24-25).

Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk berubah ke arah yang lebih baik, yaitu suatu tuntutan agar subyek belajar setelah mengikuti proses pembelajaran, mengetahui sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai isi proses pembelajaran tersebut (Sugandi, 2003: 16-17).

Menurut Syah (1995: 132), faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran dibedakan menjadi tiga macam antara lain: (1) Faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi dua aspek, yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis; (2) Faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri siswa, yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa, seperti halnya lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat ; (3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang ditemukan siswa, untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Besarnya faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran, dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu, faktor internal yaitu faktor yang

menyangkut kondisi siswa, faktor eksternal atau faktor yang berkaitan dengan kondisi yang berada di luar siswa, dan faktor strategi belajar siswa. Pandangan lain tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran lebih lanjut dijelaskan oleh Trisanto (1996:182) meliputi :

1. Guru, adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu guru harus dapat membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai, guru harus berpandangan luas dan memiliki berbagai kriteria sebagai seorang guru yang otentik.
2. Siswa, merupakan objek utama dalam proses belajar mengajar. Siswa dididik oleh pengalaman belajar mereka dan kualitas pendidikannya, tergantung pada kualitas pengalaman-pengalaman, dan sikap-sikapnya dalam pendidikan serta belajar dipengaruhi oleh orang yang dikaguminya.
3. Fasilitas, proses pembelajaran akan berjalan lancar apabila ditunjang dengan berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang lengkap, dari gedung sekolah sampai pada masalah yang dominan, yaitu alat peraga yang merupakan alat untuk memperjelas dalam menyampaikan bahan ajar.
4. Program/ tujuan/ rencana, dalam proses pembelajaran harus mempunyai tujuan yang jelas, apa tujuan pendidikan dan apa tujuan institusionalnya.
5. Kurikulum, yaitu kurikulum yang meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah, kurikulum senantiasa dipengaruhi oleh perubahan-perubahan dalam faktor-faktor yang mendasarinya, seperti halnya pokok bahasan dan sub pokok bahasan bahan ajar, yang ada pada kurikulum yang diberikan.

Secara umum, terdapat berbagai jenis metode mengajar maupun belajar yang biasa digunakan sebagai penunjang pembelajaran, diantaranya: 1) Metode ceramah adalah penyampaian informasi umum tentang pengertian istilah-istilah dalam ilmu pengetahuan tentang bermain teater, 2) Metode praktek atau demonstrasi yakni melatih anggota dalam memahami pembelajaran yang sehubungan dengan metode latihan yang digunakan untuk menanamkan suatu keterampilan tertentu terhadap siswa dengan melakukannya secara berulang-ulang, sampai siswa itu mampu melakukannya secara otomatis, 3) Metode tanya-jawab adalah metode yang cenderung memberikan antusias kepada peserta didik dengan memberikan pertanyaan atau memberikan jawaban. Dalam metode ini terjadi umpan balik antara sesama siswa dan kepada pengajar, 4) Metode diskusi yakni suatu proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah, 5) Metode kerja kelompok yakni salah satu strategi belajar mengajar yang pelaksanaannya menuntut kondisi serta persiapan yang jauh berbeda dengan format belajar mengajar yang menggunakan ekspositorik misalnya ceramah, 6) Metode simulasi yakni tiruan atau perbuatan yang hanya pura-pura saja (dari fakta simulate yang artinya pura-pura atau berbuat seolah-olah: dan *simulation* artinya tiruan atau perbuatan yang pura-pura saja), 7) Metode latihan, metode ini dipakai untuk menanamkan suatu keterampilan tertentu terhadap siswa dengan

melakukannya secara berulang-ulang, sampai siswa itu mampu melakukannya secara otomatis.

Organisasi UNESCO juga mengemukakan empat pilar pendidikan, yaitu : 1) belajar mengetahui (*learning to know*) yaitu pemerolehan instrumen untuk pemahaman, 2) belajar bekerja (*learning to do*) yaitu belajar secara kreatif dalam lingkungannya, 3) belajar dari dirinya sendiri (*learning to be*) untuk mengembangkan kepribadian, jati diri, dan tanggung jawab personal, dan 4) belajar hidup bersama (*learning to live together*) yaitu berpartisipasi dan bekerja sama dengan individu atau masyarakat lain dalam berbagai kegiatan (Rustopo:2005).

2. Teori Gardner (Kecerdasan Majemuk)

Kecerdasan dapat didefinisikan dalam beberapa kriteria yaitu ; sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata, kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya tertentu.

Kecerdasan majemuk memiliki karakteristik konsep sebagai berikut. Semua inteligensi itu berbeda-beda, tetapi semuanya sederajat. Artinya, tidak ada inteligensi yang lebih baik atau lebih penting dari inteligensi yang lain (Gardner, 1993; Hine, 2003; Armstrong, 1993; 1996). Semua kecerdasan yang dimiliki manusia dalam kadar yang tidak persis sama, tetapi dapat

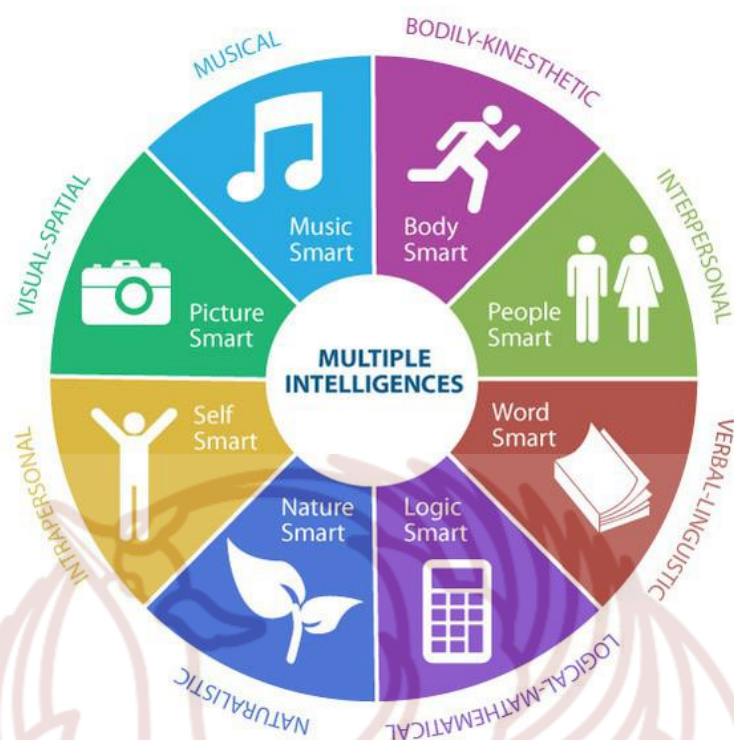
dieksplorasi, ditumbuhkan, dan dikembangkan secara optimal. Terdapat banyak indikator kecerdasan dalam tiap-tiap kecerdasan. Melalui proses berlatih yang intens dan terus-menerus, seseorang dapat membangun kekuatan kecerdasan yang dimiliki dan menipiskan kelemahan-kelemahan. Semua unsur kecerdasan yang berbeda-beda bekerjasama untuk mewujudkan aktivitas yang diperbuat manusia. Suatu aktivitas mungkin memerlukan lebih dari satu kecerdasan, dan satu kecerdasan dapat digunakan dalam berbagai bidang (Gardner,1993:37-38).

Gardner juga menjelaskan bahwa manusia dari sudut kehidupan mental khususnya aktivitas inteligensia (kecerdasan), terdiri dari 9 macam kecerdasan, yaitu :

- 1) Kecerdasan Logika-Matematis: yaitu kemampuan penalaran ilmiah, penalaran induktif/ deduktif, berhitung/ angka dan pola-pola abstrak.
- 2) Kecerdasan Verbal-Linguistik: yaitu kemampuan yang berhubungan dengan kata/ bahasa tertulis maupun lisan.
- 3) Kecerdasan Interpersonal: yaitu kemampuan berkomunikasi antar pribadi yang berhubungan dengan keterampilan berelasi dengan orang lain.
- 4) Kecerdasan Fisik-Kinestetik : yaitu kemampuan mengatur gerakan badan dan memahami sesuatu berdasar gerakan.
- 5) Kecerdasan Musikal: yaitu kemampuan penalaran dan kepekaan terhadap suatu nada atau ritme.
- 6) Kecerdasan Visual-Ruang-Spasial: yaitu kemampuan mengandalkan penglihatan, membayangkan obyek dan menciptakan gambaran mental. Kemampuan anak-anak untuk menajamkan logika visual dan spasialnya

ketika berimajinasi menciptakan sebuah bentuk visual dan gambaran mental.

- 7) Kecerdasan Intrapersonal: yaitu kemampuan yang berhubungan dengan kesadaran kebatinannya seperti refleksi diri dan kesadaran akan hal-hal rohani. Daniel Goleman (2003) menyebutnya dengan istilah kecerdasan emosional.
- 8) Kecerdasan Naturalis : kecerdasan naturalis berkaitan dengan kemahiran dalam mengenali dan mengklasifikasikan flora dan fauna dalam lingkungannya. Kecerdasan ini juga berkaitan dengan kecintaan seseorang pada benda-benda alam, binatang, dan tumbuhan. Kecerdasan naturalis juga ditandai dengan kepekaan terhadap bentukbentuk alam, seperti dedaunan, awan, batu-batuan.
- 9) Kecerdasan Eksistensial (tambahan) : kecerdasan eksistensial berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memposisikan diri dalam lingkup kosmos yang terjauh, dengan makna hidup, makna kematian, nasib dunia jasmani maupun kejiwaan, dan dengan makna pengalaman mendalam seperti cinta atau kesenian (Armstrong, 1996). Kecerdasan eksistensial juga berkaitan dengan kemampuan merasakan, memimpikan, dan menjadi pemikir menyangkut hal-hal yang besar (menjadi pemimpin).



Gambar 1. Lingkaran dari gabungan 8 kecerdasan utama yang dikemukakan Gardner (yang kemudian ditambahkan menjadi 9 tipe kecerdasan).
Sumber gambar : *claudia2011.blogs.uny.ac.id*

Jika ditinjau berdasarkan teori yang menjelaskan pembagian kerja otak manusia berdasarkan pembagian otak bagian kiri dan bagian kanan, ditemukan bahwa sebagian besar kegiatan kecerdasan logis-matematis dan kecerdasan verbal bahasa dilakukan di belahan otak kiri. Sedangkan kegiatan kecerdasan lainnya dilakukan pada otak kanan (intrapersonal, interpersonal, visual-ruang, gerak-badan, dan musik-ritme). Pink (2008:43) menjelaskan bahwa belahan otak kiri memperhatikan logika, urutan, literal, fungsional, kata-kata, tekstual, dan analisis. Sedangkan belahan otak kanan peduli terhadap sintesis, ekspresi, emosional, konteks, simultan, metaforis, estetis, dan keseluruhan perspektif. Berdasarkan teori ini dapat disimpulkan bahwa penting dalam dunia pendidikan untuk menciptakan proses pembelajaran dan

pendidikan yang mengembangkan aktivitas otak kanan maupun otak kiri demi mengembangkan semua aspek kemanusiaan perseorangan.

Lebih lanjut Pink (2008:93-96) menjelaskan tentang enam kecerdasan penting yang diarahkan oleh otak kanan, yaitu : 1) tidak hanya “fungsi” tetapi juga “desain”, 2) tidak hanya “argumen” namun juga “cerita” 3) tidak hanya “fokus” tetapi juga “simfoni”, 4) tidak hanya “logika” tetapi juga “empati”, 5) tidak hanya “keseriusan” tetapi juga “permainan”, 6) tidak hanya “akumulasi” tetapi juga “makna”.

Mariato (2007) menjelaskan bahwa belahan otak kanan adalah bagian untuk berfikir melalui metafora dan simbol, humor, estetika, berfikir melingkar, holistik, non-linear, melihat pola secara keseluruhan, berfikir dengan visualisasi dan imajinasi, mempersepsi kedalaman dan emosi, responsif, reaktif dan intuitif.

3. Teori Manajemen Seni

Manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan, dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur, dan mendayagunakan, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sudjana,2004:17). Menurut Hersey dan Blanchard (Sudjana,2000:60) dijelaskan bahwa pengelolaan (manajemen) merupakan kegiatan yang dilakukan bersama melalui seseorang serta kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan organisasi).

Eksistensi suatu sanggar atau padepokan seni tidak terlepas dari kegiatan pengelolaan atau manajemen dari masing-masing sanggar atau padepokan tersebut. Penyelenggaraan suatu sanggar membutuhkan beberapa unsur sebagai suatu sistem pengelolaan yang bersumber pada potensi yang ada berupa *man, money, methods, material, machines*, dan *market*. Unsur-unsur tersebut berfungsi untuk melaksanakan kegiatan yang meliputi, perencanaan, pengorganisasian, pengaturan, dan pengembangan sampai pada tingkat evaluasi program (Astuti,2009:2). Serangkaian kegiatan tersebut adalah unsur-unsur manajemen yang diterapkan oleh setiap lembaga pendidikan yang menjadi objek penelitian ini. Oleh sebab itulah teori manajemen seni digunakan untuk menganalisis pengelolaan masing-masing objek.

BAB III

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab permasalahan yang sudah dijelaskan sebelumnya , metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Endraswara,2006:85) menyatakan bahwa kajian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diarahkan secara holistik sebagai bagian dari suatu keutuhan. Penelitian kualitatif lebih menekankan aspek kualitas fenomena dan menafsirkannya dengan memanfaatkan berbagai metode yang ada (Denzin & Lincoln dalam Moleong,2004:5). Selajutnya Moleong (2004:6) menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yaitu metode memahami objek dengan menguraikan, mengklasifikasikan, memisah-misahkan, lalu dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian untuk menghasilkan simpulan. Hasil analisis kemudian disajikan secara naratif. Data primer berupa hasil wawancara dengan narasumber yang berkaitan langsung dengan objek penelitian, catatan data lapangan, berbagai karya dan dokumen, kemudian dideskripsikan ke dalam kata-kata dan kalimat (Ratna, 2010:336-337). Menurut Miles dan Huberman (dalam Ratna, 2010:337) deskripsi memiliki

posisi yang menentukan karena yang dianalisis adalah kata-kata dan kesan yang mendalam.

A. Sumber Data

Objek dari penelitian ini adalah sanggar-sanggar pelatihan teater dan sekolah yang menyelenggarakan ekstrakurikuler teater di Surakarta. Penelitian ini akan dilakukan di Surakarta dengan melakukan pengumpulan data kegiatan kepelatihan masing-masing lembaga, data wawancara dengan narasumber, dan pengumpulan dokumen berupa dokumentasi pertunjukan. Wawancara akan dilakukan pada beberapa pimpinan sanggar, pelatih, dan pengelola untuk mendalami informasi mengenai keberlangsungan program pelatihan di sanggar-sanggar yang dijadikan objek penelitian. Penulis juga mengumpulkan data berupa berita media masa tentang lembaga pelatihan yang menjadi objek penelitian ini.

B. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Penulis akan melakukan observasi langsung untuk melihat proses pelatihan, pengelolaan lembaga, dan proses produksi pertunjukan, guna mengumpulkan data mengenai metode pelatihan dan materi pembelajaran yang diberikan di masing-masing lembaga. Teknik wawancara penulis gunakan untuk mengumpulkan data wawancara dari pimpinan sanggar, pelatih, dan pengelola dari lembaga-lembaga pelatihan guna mencari data tentang metode pelatihan yang diterapkan, khususnya dalam pelatihan akting, tata

artistik, penyutradaraan, penulisan naskah, dan lain-lain. Selain metode pelatihan, penulis akan menggali informasi mengenai manajemen kepelatihan, manajemen produksi, dan pola proses kreatif secara kolektif yang diterapkan masing-masing lembaga pelatihan dalam membuat karya pertunjukan. Narasumber dalam penelitian ini adalah Bapak Bambang Sugiarto sebagai pimpinan Sanggar Seni Kemasan, dan saudari Luna Kharisma, salah satu pengajar kelas Drama dan pelatih teater di *Singapore Piaget Academy* (SPA) di Solo Baru.

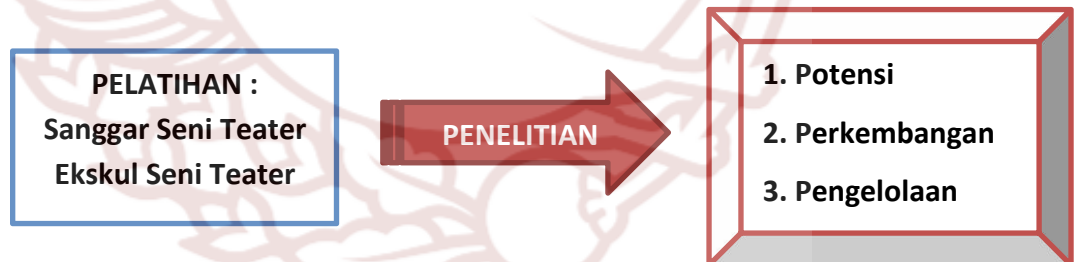
Penulis juga melakukan teknik dokumentasi dengan cara mengumpulkan naskah drama dan dokumentasi pertunjukan masing-masing lembaga pelatihan. Sebagai data pendukung, penulis akan mengumpulkan data tambahan berupa informasi dari peserta didik, orang tua peserta didik mengenai kegiatan pelatihan. Begitu juga dengan informasi pihak terkait seperti guru sekolah formal dari siswa anggota pelatihan dan teman-teman peserta didik yang tidak mengikuti pelatihan, untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap tentang hasil pelatihan yang di dapatkan peserta didik.

C. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yaitu metode memahami objek dengan menguraikan, mengklasifikasikan, memisah-misahkan, lalu menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian untuk menghasilkan simpulan (Ratna, 2010: 336). Data yang diperoleh dari hasil wawancara, kunjungan ke

lembaga-lembaga pelatihan, testimoni dari peserta didik, orang tua peserta didik, guru sekolah, dan teman sekolah, dan lain-lain, akan dianalisis menggunakan teori-teori yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Data mengenai metode pelatihan dan proses pembelajaran akan dianalisis menggunakan Teori Pembelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis hasilnya dengan menggunakan Teori Kecerdasan Majemuk guna melihat keefektifan dan kualitas dari materi ajar yang diberikan. Sedangkan data mengenai pengelolaan dan proses produksi yang diterapkan akan dianalisis menggunakan Teori Manajemen Seni. Hasil analisis kemudian disajikan secara naratif berdasarkan rancangan penelitian, dan kemudian disimpulkan untuk disajikan dalam laporan penelitian.



Gambar 2. Tahapan penyusunan konsep penelitian dan analisis data.

Adapun sistematika pelaporan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

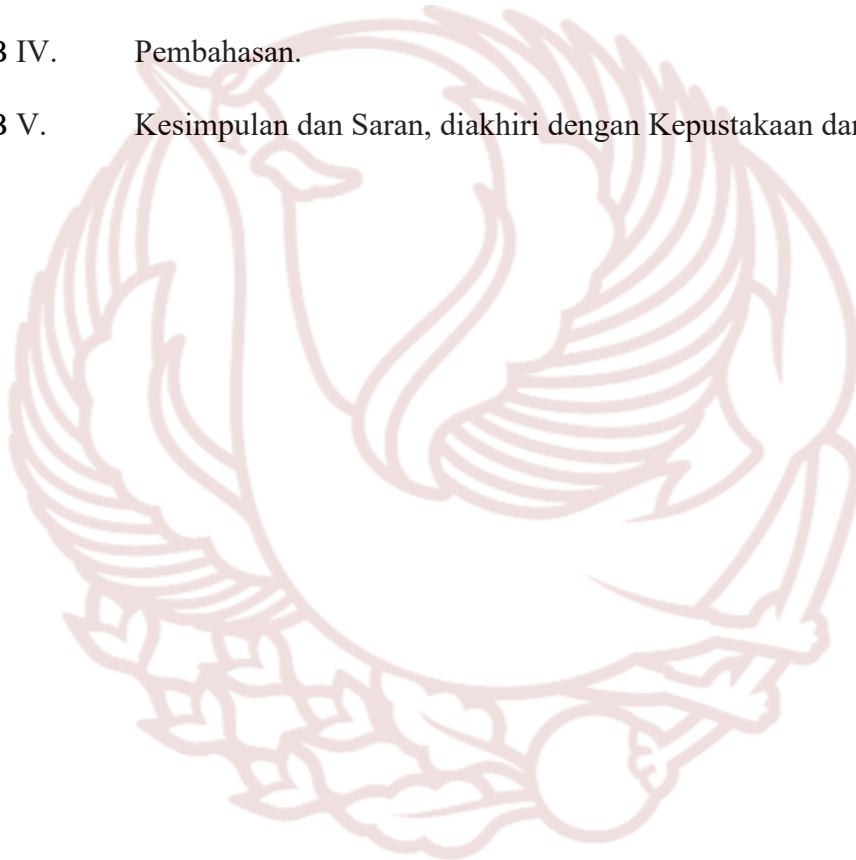
BAB I. Pendahuluan, Latar Belakang, Tujuan & Manfaat Penelitian,
Urgensi Penelitian, dan Luaran Penelitian.

BAB II. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

BAB III. Metode Penelitian dan Sistematika Penyajian.

BAB IV. Pembahasan.

BAB V. Kesimpulan dan Saran, diakhiri dengan Kepustakaan dan Lampiran.



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Potensi Pelatihan Seni di Kota Surakarta

Surakarta sebagai salah satu pusat pelestarian seni dan budaya di Indonesia, memiliki banyak kelompok dan sanggar seni yang dikelola secara serius. Berdasarkan hasil pendataan Dinas Kebudayaan (Disbud) Surakarta pada tahun 2018 terdapat 172 kelompok seni yang terdaftar dan masih aktif menjalankan kegiatannya (Radar Solo, 21 Februari 2019). Salah satu bentuk sanggar adalah sanggar seni yang melibatkan anak-anak sebagai peserta pelatihannya. Keaktifan beberapa sanggar anak-anak ini terlihat pada pelaksanaan kegiatan Festival Bocah Dolanan 2019 yang dilaksanakan pada tanggal 12 dan 13 Oktober yang diikuti oleh 20 sanggar anak (satu sanggar kemudian mengundurkan diri sebelum perlombaan).

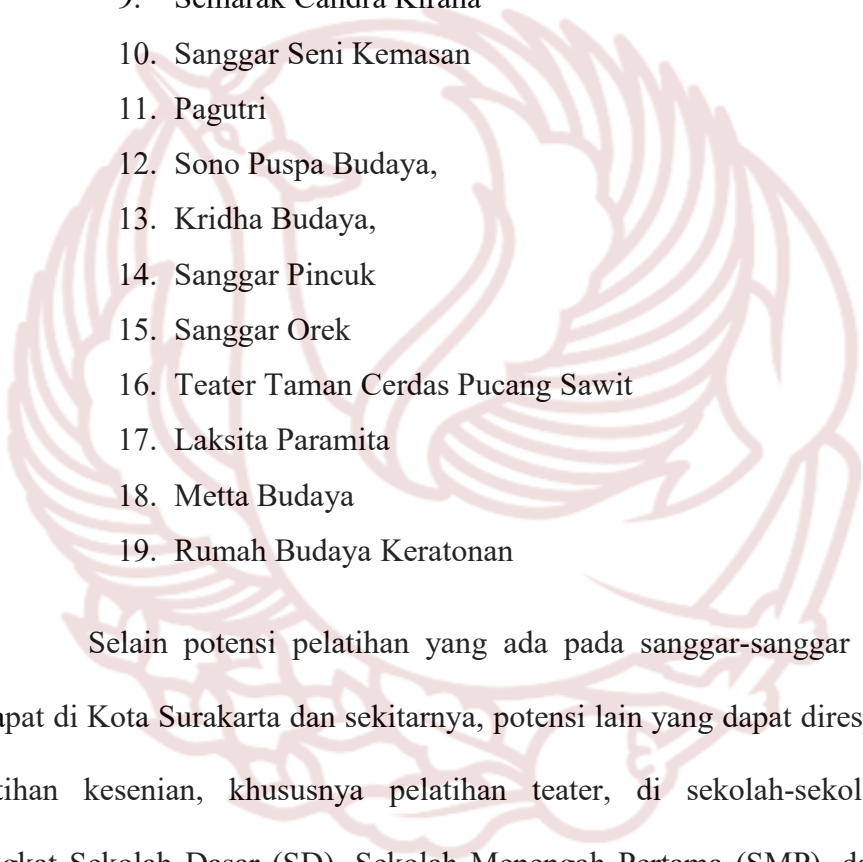
Festival Bocah Dolanan yang dilaknakan pada tahun 2019 mengangkat tema "Melalui Festival Bocah Dolanan Kita Bentuk Karakter dan Budi Pekerti Luhur Generasi Muda Bangsa" menyajikan berbagai jenis permainan rakyat, khususnya permainan anak-anak yang ada di Jawa Tengah dalam bentuk pertunjukan yang disajikan secara kreatif. Festival yang diadakan pada akhir pekan di tempat yang cukup strategis ini, berhasil menarik minat banyak penonton untuk mengapresiasi kegiatan ini. Selama dua hari berturut-turut, apresistor disuguhkan pertunjukan yang dimainkan oleh anak-anak yang berasal dari sembilan belas sanggar di Surakarta. Kemeriahan dan antusiasme peserta dan penonton Festival ini dapat dijadikan indikator yang menunjukkan geliat sanggar anak-anak yang cukup banyaknya

jumlahnya di Surakarta, khususnya yang memiliki peserta didik yang berusia sekitar 5 sampai 11 tahun.



Gambar 3. Poster kegiatan Festival Bocah Dolanan 2019.
Sumber gambar : <https://indoagenda.com>

Kegiatan ini mendapatkan respon yang positif dari beberapa sanggar seni anak-anak di Surakarta. Mereka berlatih dan melakukan banyak persiapan untuk mengikuti festival ini. Sehari sebelum pelaksanaan, tercatat sembilan belas sanggar seni anak-anak telah mengonfirmasi untuk ikut perhelatan rutin ini. Berikut ini adalah daftar sanggar peserta festival Bocah Dolanan 2019 yang diadakan di halaman Museum Radya Pustaka pada tanggal 12 dan 13 Oktober 2019 :

- 
1. Sanggar Soeryo Soemirat
 2. Bengkel Seni Adanu Jumanoro
 3. Setya Kridho Darmo Junior Jebres
 4. Teater Pasinaon Pelangi
 5. Gedhong Kuning
 6. Sarwi Retno Budaya
 7. Sang Citra
 8. Teater Mandala Stabelan
 9. Semarak Candra Kirana
 10. Sanggar Seni Kemasan
 11. Pagutri
 12. Sono Puspa Budaya,
 13. Kridha Budaya,
 14. Sanggar Pincuk
 15. Sanggar Orek
 16. Teater Taman Cerdas Pucang Sawit
 17. Laksita Paramita
 18. Metta Budaya
 19. Rumah Budaya Keratonan

Selain potensi pelatihan yang ada pada sanggar-sanggar aktif yang terdapat di Kota Surakarta dan sekitarnya, potensi lain yang dapat direspon adalah pelatihan kesenian, khususnya pelatihan teater, di sekolah-sekolah formal setingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat di seluruh Surakarta. Berdasarkan data yang berhasil dihimpun, terdapat 869 sekolah, dengan perincian: 308 TK/RA, 292 SD/MI, 97 SMP/MTs, 56 SMA/MA, 46 SMK, 54 PT, dan 16 sekolah lain (data tahun 2010). Jumlah ini merupakan potensi yang sangat besar karena di banyak sekolah terdapat mata pelajaran Seni Budaya dan kegiatan ekstrakurikuler kesenian yang cukup diminati oleh pelajar.

Berikut ini adalah daftar perguruan tinggi dan sekolah dari seluruh tingkatan, kategori negeri dan swasta di Surakarta :

Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta

Negeri :

1. Institut Seni Indonesia Surakarta
2. Universitas Sebelas Maret
3. Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Swasta :

1. Akademi Akuntansi dan Perpajakan Bentara Indonesia
2. Akademi Bahasa Asing Harapan Bangsa
3. Akademi Bahasa Asing R.A. Kartini
4. Akademi Bahasa Asing St. Pignatelli
5. Akademi Desain
6. Akademi Farmasi Nasional
7. Akademi Kebidanan Kusuma Husada
8. Akademi Keperawatan Kusuma Husada
9. Akademi Kebidanan Mamba'Ul Ulum
10. Akademi Keperawatan Mamba'Ul Ulum
11. Akademi Keperawatan Ngesti Waluyo Parakan
12. Akademi Keperawatan Panti Kosala
13. Akademi Keperawatan PPNI
14. Akademi Pariwisata Mandala Bhakti
15. Akademi Pariwisata Widya Nusantara
16. Akademi Pelayaran Nasional Surakarta
17. Akademi Perekam Medik & Info Kes Citra Medika
18. Akademi Sekretari dan Manajemen Indonesia
19. Akademi Seni dan Desain Indonesia
20. Akademi Seni Mangkunegaran
21. Akademi Teknik Adiyasa
22. Akademi Teknik Fajar Indonesia

23. Akademi Teknik Mesin Industri
24. Akademi Teknologi AUB
25. Akademi Manajemen Informatika dan Komputer Cipta Darma
26. Akademi Manajemen Informatika dan Komputer Harapan Bangsa
27. Politeknik Indonusa
28. Politeknik Muhammadiyah Karanganyar
29. Politeknik Pratama Mulia
30. Politeknik Surakarta
31. Sekolah Tinggi Bahasa Asing IEC
32. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Adi Unggul Bhirawa
33. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Atma Bhakti
34. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi St. Pignatelli
35. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta
36. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Swasta Mandiri
37. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Wijaya Mulya
38. Sekolah Tinggi Teologi INTHEOS Surakarta
39. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah
40. Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid
41. Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer AUB
42. Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Duta Bangsa
43. Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Sinar Nusantara
44. Universitas Boyolali
45. Universitas Islam Batik
46. Universitas Kristen Surakarta
47. Universitas Muhammadiyah Surakarta
48. Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta
49. Universitas Sahid Surakarta
50. Universitas Setia Budi
51. Universitas Slamet Riyadi
52. Universitas Surakarta
53. Universitas Tunas Pembangunan

Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah ‘Aliyah (MA)

Negeri :

1. MAN 1
2. MAN 2
3. SMALB D1 YPAC
4. SMALB Negeri
5. SMALB YAAT
6. SMAN 1
7. SMAN 2
8. SMAN 3
9. SMAN 4
10. SMAN 5
11. SMAN 6
12. SMAN 7
13. SMAN 8

Swasta :

1. MA Al-Islam
2. MAS Al-Abidin
3. MAS Al-Muayyad
4. MAS Al- Khafi
5. MAS Mualllimien Muhamadiyah
6. SMA 17
7. SMA Al-Islam 1
8. SMA Al-Islam 2
9. SMA Al-Islam 3
10. SMA Al-Muayyad
11. SMA Batik 1
12. SMA Batik 2
13. SMA Cokroaminoto
14. SMA Ignatius Slamet Riyadi
15. SMA Islam 1

16. SMA Islam Diponegoro
17. SMA Islam Terpadu Nur Hidayah
18. SMA Kristen 1
19. SMA Kristen 2
20. SMA Kristen Pelita Nusantara Kasih
21. SMA Kristen Widya Wacana
22. SMA MTA
23. SMA Muhammadiyah 1
24. SMA Muhammadiyah 2
25. SMA Muhammadiyah 3
26. SMA Muhammadiyah 5
27. SMA Muhammadiyah 6
28. SMA Murni
29. SMA Pangudi Luhur St. Yosef
30. SMA Regina Pacis
31. SMA Santo Paulus
32. SMA Tri Pusaka
33. SMA Tunas Pembangunan 1
34. SMA Warga
35. SMA Widya Bhakti
36. SMA Yosodipuro
37. SMALB Bina Putera
38. SMALB Setya Darma
39. SMALB YPSLB
40. SMALB YSSD
41. SMK Al-Islam
42. SMK Ignatius Slamet Riyadi
43. Sekolah Menengah Teologi Kristen INTHEOS Surakarta


Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Negeri :

1. SMKN 1
2. SMKN 2
3. SMKN 3
4. SMKN 4
5. SMKN 5
6. SMKN 6
7. SMKN 7
8. SMKN 8
9. SMKN 9

Swasta :

1. SMK Analis Kesehatan Nasional
2. SMK Batik 1
3. SMK Batik 2
4. SMK Bhinneka Karya
5. SMK Bina Mandiri Indonesia
6. SMK Cokroaminoto 1
7. SMK Cokroaminoto 2
8. SMK Cokroaminoto 3
9. SMK Farmasi Nasional
10. SMK Jayawisata
11. SMK Kanisius
12. SMK Kasatriyan
13. SMK Katolik St. Mikael
14. SMK Kristen
15. SMK Kristen 1
16. SMK Kristen 2
17. SMK Kristen Margoyudan
18. SMK Marsudirini Marganingsih
19. SMK Muhammadiyah 1

- 
20. SMK Muhammadiyah 2
 21. SMK Muhammadiyah 3
 22. SMK Muhammadiyah 4
 23. SMK Murni 1
 24. SMK Murni 2
 25. SMK Pancasila
 26. SMK PGRI 1
 27. SMK PGRI 2
 28. SMK Purnama
 29. SMK Sahid
 30. SMK Santo Paulus
 31. SMK Tekno
 32. SMK Tunas Pembangunan 1
 33. SMK Tunas Pembangunan 2
 34. SMK Tunas Pembangunan 3
 35. SMK Warga
 36. SMK Wijaya Kusuma
 37. SMK IT Smart Informatika
 38. SMK 45 Surakarta
 39. SMK Islam Terpadu Al-hidayah (SMK Kesehatan Berbasis Pesantren)


Sekolah Dasar (SD) / Madrasah 'Ibtidaiyah (MI)

Negeri :

1. MIN Banjarsari
2. SD Lazuardi Kamila
3. SDLB Negeri
4. SDN Badran
5. SDN Balapan
6. SDN Banyuagung 1
7. SDN Banyuagung 2
8. SDN Banyuagung 3

9. SDN Banyuanyar 1
10. SDN Banyuanyar 2
11. SDN Banyuanyar 3
12. SDN Baturono
13. SDN Bayan
14. SDN Begalon 1
15. SDN Begalon 2
16. SDN Belik
17. SDN Beskalan
18. SDN Beton
19. SDN Bibis Kalang
20. SDN Bibis Kulon
21. SDN Bibis Luhur 1
22. SDN Bibis Luhur 2
23. SDN Bibis Wetan
24. SDN Bororejo
25. SDN Bratan 1
26. SDN Bratan 2
27. SDN Bratan 3
28. SDN Bromantakan
29. SDN Bulukantil
30. SDN Bumi 1
31. SDN Bumi 2
32. SDN Bunderan
33. SDN Cakraningratan
34. SDN Carangan
35. SDN Cemara Dua
36. SDN Cengklik 1
37. SDN Cengklik 2
38. SDN Cinderejo
39. SDN Dadapsari
40. SDN Danukusuman 1

41. SDN Danukusuman 2
42. SDN Dawung Tengah
43. SDN Debegan
44. SDN Demangan
45. SDN Dukuhan Kerten
46. SDN Gading
47. SDN Gambirsari
48. SDN Gandekan
49. SDN Gebang
50. SDN Gulon
51. SDN Gurawan
52. SDN Harjodipuran
53. SDN Jagalan
54. SDN Jajar 1
55. SDN Jayengan
56. SDN Joglo
57. SDN Jogoprajan
58. SDN Jogosuran
59. SDN Joyotakan
60. SDN Kabangan
61. SDN Kadipiro
62. SDN Kajen
63. SDN Kalangan
64. SDN Kampung Sewu
65. SDN Kandangsapu
66. SDN Karangasem 1
67. SDN Karangasem 2
68. SDN Karangasem 3
69. SDN Karangasem 4
70. SDN Karengan
71. SDN Kartodipuran
72. SDN Kauman

- 
73. SDN Kawatan
 74. SDN Kedunglumbu
 75. SDN Kemasan 1
 76. SDN Kemasan 2
 77. SDN Kendalrejo
 78. SDN Kentingan
 79. SDN Kepatihan 4
 80. SDN Kerten 2
 81. SDN Kestalan
 82. SDN Ketelan
 83. SDN Kidul Beteng
 84. SDN Kleco 1
 85. SDN Kleco 2
 86. SDN Krajan
 87. SDN Kratonan
 88. SDN Kusumodilagan
 89. SDN Laweyan
 90. SDN Lojiwetan
 91. SDN Losari
 92. SDN Madyotaman
 93. SDN Manahan 1
 94. SDN Mangkubumen Kidul
 95. SDN Mangkubumen Kulon
 96. SDN Mangkubumen Lor
 97. SDN Mangkubumen Wetan
 98. SDN Mangkuyudan
 99. SDN Margorejo 1
 100. SDN Mijen 1
 101. SDN Mijen 2
 102. SDN Mipitan
 103. SDN Mojo 1
 104. SDN Mojo 2

- 
105. SDN Mojo 3
 106. SDN Mojosongo 1
 107. SDN Mojosongo 2
 108. SDN Mojosongo 3
 109. SDN Mojosongo 5
 110. SDN Mojosongo 6
 111. SDN Munggung 1
 112. SDN Munggung 2
 113. SDN Nayu
 114. SDN Nayu Barat 1
 115. SDN Nayu Barat 2
 116. SDN Nayu Barat 3
 117. SDN Ngadisuman
 118. SDN Ngemplak 1
 119. SDN Ngepung
 120. SDN Ngoresan
 121. SDN Nusukan
 122. SDN Nusukan Barat
 123. SDN Pajang 1
 124. SDN Pajang 2
 125. SDN Pajang 3
 126. SDN Pajang 4
 127. SDN Panularan
 128. SDN Pasar Kliwon
 129. SDN Petoran
 130. SDN Plalan 1
 131. SDN Plalan 2
 132. SDN Praon
 133. SDN Prawit 1
 134. SDN Prawit 2
 135. SDN Premulung
 136. SDN Pringgolayan

- 
137. SDN Pucangsawit
 138. SDN Purwodiningratan
 139. SDN Purwoprajan 1
 140. SDN Purwoprajan 2
 141. SDN Purworejo
 142. SDN Purwosari Kulon
 143. SDN Purwotomo
 144. SDN Rejosari
 145. SDN Sabranglor
 146. SDN Sambirejo
 147. SDN Sampangan
 148. SDN Sanggrahan
 149. SDN Sawahan 2
 150. SDN Sayangan
 151. SDN Sekip 1
 152. SDN Sekip 2
 153. SDN Semanggi
 154. SDN Semanggi Kidul
 155. SDN Semanggi Lor
 156. SDN Serengan 1
 157. SDN Serengan 2
 158. SDN Setono
 159. SDN Sibela Barat
 160. SDN Sibela Timur
 161. SDN Slembaran
 162. SDN Sondakan
 163. SDN Soropadan
 164. SDN Sriwedari
 165. SDN Sudiroprajan
 166. SDN Sumber 1
 167. SDN Sumber 2
 168. SDN Sumber 3

- 
169. SDN Sumber 4
 170. SDN Sumber 5
 171. SDN Sumber 6
 172. SDN Tegalayu
 173. SDN Tegalharjo
 174. SDN Tegalkuniran
 175. SDN Tegalmulyo
 176. SDN Tegalmulyo
 177. SDN Tegalrejo
 178. SDN Tegalrejo
 179. SDN Tegalsari
 180. SDN Tempel
 181. SDN Tirtoyoso
 182. SDN Totosari
 183. SDN Tugu
 184. SDN Tugu Jebres
 185. SDN Tumenggungan
 186. SDN Tunggulsari 1
 187. SDN Tunggulsari 2
 188. SDN Wiropaten 1
 189. SDN Wiropaten 2
 190. SDN Wiropaten 3
 191. SDN Wonosaren 1
 192. SDN Wonosaren 2
 193. SDN Wonosari
 194. SDN Wonowoso
 195. SDN Yosodipuran
 196. SDN Yosodipuro

Swasta :

1. MIS Al-Islam Grobogan
2. MIS Al-Islam Jamsaren

3. SD Adven 1
4. SDII Al Abidin
5. SD Al-Azhar Syifa Budi
6. SD Al-Firdaus
7. SD Al-Irsyad
8. SD Al-Islam 1
9. SD Al-Islam 2 Jamsaren
10. SD Al-Islam 3 Gebang
11. SD Al-Islam Al-Fajar 6
12. SD Al-Islam Kadipiro
13. SD Bina Widya
14. SD Cokroaminoto
15. SD Djama'Atul Ichwan
16. SD Islam Sains & Teknologi Ibnu Qoyyim
17. SD Islam Al-Fattah
18. SD Islam Amanah Ummah
19. SD Islam Bhakti
20. SD Islam Darussalam
21. SD Islam Diponegoro
22. SD Islam Terpadu Nur Hidayah
23. SD Islam Terpadu Luqman Al-Hakim
24. SD Kanisius Keprabon 1
25. SD Kanisius Keprabon 2
26. SD Kanisius Pucangsawit
27. SD Kanisius Semanggi
28. SD Kanisius Serengan
29. SD Kanisius Sorogenen
30. SD Kastriyan
31. SD Kristen Banjarsari
32. SD Kristen Danukusuman
33. SD Kristen Gandekan Tengen 2
34. SD Kristen Kalam Kudus

35. SD Kristen Manahan
36. SD Kristen Pelita Nusantara Kasih
37. SD Kristen Setabelan 1
38. SD Kristen Setabelan 2
39. SD Kristen Tri Putra Bakti
40. SD Kristen Triwindu
41. SD Kristen Widya Wacana 1
42. SD Kristen Widya Wacana 2
43. SD Kristen Widya Wacana 6
44. SD Marsudirini
45. SD Muhammadiyah 1
46. SD Muhammadiyah 2 Kauman
47. SD Muhammadiyah 3 Nusukan
48. SD Muhammadiyah 4 Kandang sapi
49. SD Muhammadiyah 5
50. SD Muhammadiyah 6 Kampungsewu
51. SD Muhammadiyah 7
52. SD Muhammadiyah 8 Jagalan
53. SD Muhammadiyah 10 Tipes
54. SD Muhammadiyah 11 Mangkuyudan
55. SD Muhammadiyah 13 Makam
56. SD Muhammadiyah 14
57. SD Muhammadiyah 15
58. SD Muhammadiyah 16
59. SD Muhammadiyah 18
60. SD Muhammadiyah 19 Kemlayan
61. SD Muhammadiyah 20
62. SD Muhammadiyah 21 Baluwarti
63. SD Muhammadiyah 22
64. SD Muhammadiyah 23
65. SD Muhammadiyah 24
66. SD Muhammadiyah Program Khusus

67. SD Mujahidin
68. SD NDM
69. SD Pamardi Putri
70. SD Pamardisiwi
71. SD Pangudi Luhur 1
72. SD Pangudi Luhur 2
73. SD Pangudi Luhur 3
74. SD Sunan Kalijaga
75. SD Sunniah
76. SD Ta'Mirul Islam
77. SD Tripusaka
78. SD Warga
79. SD Islam Terpadu Ar-Risalah
80. SDLB Autis Harmoni
81. SDLB Bhina Putera
82. SDLB YRTRW
83. SDLB YSSD
84. SDLB-A YKAB
85. SDLB-BC Autis YBA
86. SDLB-B YAAT
87. SDLB-B YAAT
88. SDLB-C Panca Bakti Mulia
89. SDLB-C Setya Darma
90. SDLB-C YPSLB
91. SDLB-CG YPPCG
92. SDLB-D YPAC
93. SDLB-D1 YPAC
94. SDLB-E Bhina Putera

Taman Kanak-Kanak (TK) dan *Raudhatul Athfal* (RA)

Negeri :

1. TK Negeri Pembina

Swasta :

1. TK Khalifah, Tauhid dan Entrepreneurship
2. TK Aba Thoyibah
3. TK Advent
4. TK Aisyiyah 1 Mojosongo
5. TK Aisyiyah 2 Banyuanyar
6. TK Aisyiyah 2 Jebres
7. TK Aisyiyah 10 Sangkrah
8. TK Aisyiyah 11 Jagalan
9. TK Aisyiyah 13
10. TK Aisyiyah 14 Danukusuman
11. TK Aisyiyah 20
12. TK Aisyiyah 25
13. TK Aisyiyah 31
14. TK Aisyiyah 33
15. TK Aisyiyah 33
16. TK Aisyiyah 34
17. TK Aisyiyah 35
18. TK Aisyiyah 41 Tegalharjo
19. TK Aisyiyah 47 Gandekan
20. TK Aisyiyah 50 Tipes
21. TK Aisyiyah 52 Jebres
22. TK Aisyiyah 53 Petoran
23. TK Aisyiyah 54 Krajan
24. TK Aisyiyah 56
25. TK Aisyiyah 56 Gulon
26. TK Aisyiyah 58
27. TK Aisyiyah Al-Amin

- 
28. TK Aisyiyah Bibiskalang
 29. TK Aisyiyah Gajahan
 30. TK Aisyiyah Gilingan
 31. TK Aisyiyah Guwosari
 32. TK Aisyiyah Joyosuran
 33. TK Aisyiyah Kadipiro 1
 34. TK Aisyiyah Kadipiro 2
 35. TK Aisyiyah Kadipiro 3
 36. TK Aisyiyah Kampung Sewu
 37. TK Aisyiyah Kampung Sewu 2
 38. TK Aisyiyah Karangasem
 39. TK Aisyiyah Kartopuran
 40. TK Aisyiyah Kemlayan
 41. TK Aisyiyah Keprabon
 42. TK Aisyiyah Kota Barat
 43. TK Aisyiyah Kota Pasir
 44. TK Aisyiyah Kragilan
 45. TK Aisyiyah Kratonan
 46. TK Aisyiyah Mangkubumen 1
 47. TK Aisyiyah Nusukan 1
 48. TK Aisyiyah Nusukan 2
 49. TK Aisyiyah Nusukan 3
 50. TK Aisyiyah Palugunan
 51. TK Aisyiyah Premulung
 52. TK Aisyiyah Pucangsawit
 53. TK Aisyiyah Punggawan
 54. TK Aisyiyah Reksoniten
 55. TK Aisyiyah Serengan
 56. TK Aisyiyah Semanggi 1
 57. TK Aisyiyah Semanggi 2
 58. TK Aisyiyah Semanggi 3
 59. TK Aisyiyah Semanggi 4


- 
60. TK Aisyiyah Semanggi 5
 61. TK Aisyiyah Sumber 1
 62. TK Aisyiyah Sumber 2
 63. TK Aisyiyah Sumber 3
 64. TK Aisyiyah Tunggulsari
 65. TK Al-Azhar Syifa Budi
 66. TK Al-Firdaus
 67. TK Al-Hikmah
 68. TK Al-Huda
 69. TK Al-Ikhlas
 70. TK Al-Irsyad
 71. TK Al-Islam 1 Jamsaren
 72. TK Al-Islam 2
 73. TK Al-Islam 3 Gebang
 74. TK Al-Islam 4
 75. TK Al-Islam 5 Grobogan
 76. TK Al-Islam 7
 77. TK Al-Islam 9 Al-Fajar
 78. TK Al-Islam 10
 79. TK Al-Islam 11
 80. TK Al-Islam 14
 81. TK Al-Quran Terpadu Bintangku
 82. TK Alam Surya Mentari
 83. TK Amanah
 84. TK Aminah Bakti 3
 85. TK Angkasa Jaya
 86. TK Anni'mah
 87. TK Anugrah
 88. TK Ar Rohman
 89. TK Arafat
 90. TK Arafat Reksoniten
 91. TK At Tamyiz

- 
92. TK Baiturrahman
 93. TK Berita Hidup
 94. TK Bhinneka Karya
 95. TK Bina Bangsa
 96. TK Bina Indria
 97. TK Bina Widya
 98. TK Budi Karya
 99. TK Budi Utomo
 100. TK Cemara Dua
 101. TK Cempaka 4
 102. TK Cinta Abadi
 103. TK Cita Nanda
 104. TK Cokroaminoto
 105. TK Da Jama'Atul Ikhwan
 106. TK Darussalam
 107. TK Dewi Sartika
 108. TK Dharma Pancasila
 109. TK Dharma Pancasila 2
 110. TK Dua Perintis
 111. TK Eka Puri Mandiri
 112. TK Eka Puri Mandiri 2
 113. TK Fajar Bhakti
 114. TK Gaya Baru 1
 115. TK Gaya Baru 3
 116. TK Global Intertoday
 117. TK Griya Kid's School
 118. TK Hamong Putro
 119. TK Harapan
 120. TK Hidayatullah
 121. TK Idola Shiraathal Mustaqiim
 122. TK Indria Jaya
 123. TK Indria Putra 2

124. TK Indria Putri 1
125. TK Indriyasana 1
126. TK Indriyasana 3
127. TK Indriyasana 4
128. TK Indriyasana 5
129. TK Islam 14
130. TK Islam Al-Masyhuri
131. TK Islam Amanah Ummah
132. TK Islam Ar Ridho
133. TK Islam Az Zahra
134. TK Islam Bakti 1
135. TK Islam Bakti 2
136. TK Islam Bakti 4
137. TK Islam Bakti 4
138. TK Islam Bakti 6
139. TK Islam Bakti 7
140. TK Islam Bakti 8
141. TK Islam Bakti 9
142. TK Islam Bakti 10
143. TK Islam Bakti 11
144. TK Islam Bakti 13
145. TK Islam Bakti 14
146. TK Islam Bakti 15
147. TK Islam Bakti 17
148. TK Islam Bakti 18
149. TK Islam Barokah
150. TK Islam Diponegoro
151. TK Islam Fatiha
152. TK Islam Internasional Al-Abidin
153. TK Islam Mardisiwi
154. TK Islam Mujahidin
155. TK Islam Orbit 1

- 
156. TK Islam Permata Hati
 157. TK Islam Salamah
 158. TK Islam Terpadu Alam Miftahul Jannah
 159. TK Islam Terpadu Nur Hidayah
 160. TK Iu Al-Khoir
 161. TK Kalvari
 162. TK Kalvari
 163. TK Kamila
 164. TK Kanisius Immakulata
 165. TK Kanisius Purbayan
 166. TK Kanisius Sangkrah
 167. TK Kanisius Semanggi
 168. TK Karang Indriya
 169. TK Kartika 3-48
 170. TK Kartika 3-51
 171. TK Kartika 4
 172. TK Kartini 1 Danukusuman
 173. TK Kartini 2
 174. TK Kartini 3
 175. TK Kasatriyan
 176. TK Kemala Bhayangkari 55
 177. TK Kemala Bhayangkari 56
 178. TK Kemala Bhayanglari 158
 179. TK Ki Hajar Dewantoro
 180. TK Kristen 5 Pajang
 181. TK Kristen Asih 1
 182. TK Kristen Asih 3
 183. TK Kristen Beta
 184. TK Kristen Bibis Luhur
 185. TK Kristen Danukusuman
 186. TK Kristen Gading
 187. TK Kristen Gandekan

- 
188. TK Kristen Hosana
 189. TK Kristen Imanuel
 190. TK Kristen Kadipiro
 191. TK Kristen Kalam Kudus
 192. TK Kristen Kerten
 193. TK Kristen Kharismatika
 194. TK Kristen Kusumodilagan
 195. TK Kristen Manahan
 196. TK Kristen Ngasinan
 197. TK Kristen Ngoresan 2
 198. TK Kristen Pancaran Kasih
 199. TK Kristen Parama Yoga
 200. TK Kristen Pelita Nusantara Kasih
 201. TK Kristen Petoran
 202. TK Kristen Setabelan
 203. TK Kristen Talitakum
 204. TK Kristen Tresno Putro
 205. TK Kristen Tri Putra Bakti
 206. TK Kristen Triwindu
 207. TK Kristen Widya Wacana 1
 208. TK Kristen Widya Wacana 2
 209. TK Kristen Widya Wacana 3
 210. TK Kristen Widya Wacana 6
 211. TK Kristen Wiyata Kasih 2
 212. TK Kristen Wiyata Kasih 3
 213. TK KSI A-Plus
 214. TK Kuncup Puspa
 215. TK Kusumawardani
 216. TK Lakhsmi 1
 217. TK Lakhsmi 2
 218. TK Lakhsmi 7 Turisari
 219. TK Lakhsmi 8

- 
220. TK Lakhsmi 11
221. TK Lakhsmi 12
222. TK Lakhsmi 14
223. TK Lakhsmi 15
224. TK Laweyan
225. TK LKMD Marsudisiwi
226. TK LPMK Banyuanyar
227. TK Mardi Rahayu
228. TK Marsudirini
229. TK Masyitoh 1
230. TK Masyitoh 2
231. TK Masyitoh 3
232. TK Masyitoh 4
233. TK Merpati Pos
234. TK Mesen
235. TK MTA 1
236. TK MTA 2
237. TK MTA Jebres
238. TK Mujahidin
239. TK Mujahidin
240. TK Muslimin
241. TK Mutiara
242. TK Nafiri Kasih
243. TK NDM
244. TK NDM Gambuhan
245. TK NDM Sondakan
246. TK Nur Aini
247. TK Pamardisiwi
248. TK Pamardisiwi 1
249. TK Panca Karya
250. TK Pancasila
251. TK Pangudi Luhur Santo Valentinus

- 
252. TK Patisah
253. TK Peduli Anak Bangsa
254. TK Pelangi Kasih
255. TK Pembangunan
256. TK Permata
257. TK Permata Hati
258. TK Pertiwi 1
259. TK Pertiwi 2
260. TK Pertiwi 3
261. TK Pertiwi 5
262. TK Pertiwi Sari Petojo
263. TK Perwanida
264. TK Petra Pelangi Bangsa
265. TK Primagama
266. TK Purwotomo
267. TK Pusaka
268. TK Pustaka Ar Ridho
269. TK Putra 6
270. TK Putri Serang
271. TK Sabrang Kulon
272. TK Sandhy Putra
273. TK Sarinah
274. TK Sartika
275. TK Siloam
276. TK Sinar Nyata Pmb
277. TK Siwi Karimah
278. TK Siwi Peni 4
279. TK Siwi Peni 5
280. TK Siwi Peni 6
281. TK Siwi Peni 8
282. TK Siwi Peni 10
283. TK Siwi Peni 11

- 
- 284. TK Siwi Peni 12
 - 285. TK Siwi Peni 13
 - 286. TK Siwi Peni 14
 - 287. TK Siwi Peni 16
 - 288. TK Siwi Peni 34
 - 289. TK Siwi Peni 40
 - 290. TK Siwi Rahayu
 - 291. TK Sri Juwita Hanum
 - 292. TK Surya Mentari
 - 293. TK Taman Putra Mangkunegaran
 - 294. TK Tri Pusaka
 - 295. TK Trisula
 - 296. TK Tunas Bangsa
 - 297. TK Tunas Mekar
 - 298. TK Warga
 - 299. TK Widya Putra
 - 300. TK Yaa Bunayya
 - 301. TK Yayasan Ahmad Dahlan
 - 302. TK YPAB
 - 303. TK YWKA
 - 304. TKLB BC & AUTIS YBA

Sekolah Luar Biasa (SLB)

Negeri :

1. SLB Negeri

Swasta :

1. SLB Autis Agca Center
2. SLB Autis Alamanda
3. SLB-A YKAB
4. SLB-B YRTRW
5. SLB-B YAAT

6. SLB-BC Panca Bakti Mulia
7. SLB-B C & Autis YBA
8. SLB-C Setya Darma
9. SLB-C YPPC Bina Asih
10. SLB-C YPSLB
11. SLB-C1 YSSD
12. SLB-CG YPPCG
13. SLB-D YPAC
14. SLB-D1 YPAC
15. SLB-E Bhina Putera
16. SLB-E Prayuwana

Sumber : data diolah dari :

https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_sekolah_di_Kota_Surakarta dan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surakarta tahun 2019 “Kota Surakarta dalam Angka”.

B. Pengelolaan Sanggar Seni

1. Sanggar Seni Kemas

Sanggar Seni Kemas yang terletak di Jalan Mashella No 7 Kepatihan Kulon, didirikan oleh Bapak Bambang Sugiarto. Sebelum berubah nama menjadi Sanggar Seni Kemas, sanggar tersebut bernama Sanggar *Gidag Gidig* yang didirikan pada 21 Desember 1976. Pada tahun 1984 Sanggar *Gidag Gidig* memilih tempat untuk dijadikan sanggar yang tetap, di lokasi yang saat ini digunakan sebagai tempat latihan. Sanggar *Gidag Gidig* sempat kurang aktif selama 13 tahun. Kemudian akhirnya pada tahun 2013, sanggar ini kembali hadir dengan nama yang berbeda yaitu Sanggar Seni Kemas. Sanggar Seni Kemas dibuka untuk umum. Sanggar ini menerima anggota

dari anak-anak usia TK, SD, SMP, SMA, bahkan sampai mahasiswa. Pada awal didirikan, Sanggar Seni Kemasan dibuka dengan pertunjukan teater anak (Prasasti, 2:2016).

Sebagai sutradara dan penulis naskah dalam banyak pertunjukan di Sanggar Seni Kemasan, Bambang menerapkan metode membuat peraturan dan kesepakatan bersama agar latihan berjalan kondusif. Beliau mengajari mereka dengan nilai-nilai yang sesuai dengan jiwa dan usia mereka. Bambang juga selalu memegang prinsip bahwa seni harus bermartabat, beretika, beradab, dan punya sopan-santun. Hal inilah yang kemudian menjadi pegangan bersama seluruh anggota sanggar dalam bersikap terhadap sesama anggota, pengurus sanggar, pelatih, orang yang lebih tua, pimpinan sanggar, orang tua, dan apresiator setiap pementasan.

Bambang Sugiarto sebagai pimpinan sanggar dan sutradara memiliki metode tersendiri dalam melatih anak-anak. Misalnya dalam penggarapan pertunjukan Dalang dan Wayang beberapa tahun yang lalu. Ia mengajak aktor-aktornya yang masih anak-anak untuk bebas berimajinasi sesuai dengan pemahaman mereka, tentang karakter dan *gesture* dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam naskah *Dalang dan Wayang*. Imajinasi mereka diwujudkan melalui olah vokal dan olah tubuh. Proses tersebut berlangsung kurang lebih selama 3 bulan, sebelum anak-anak mulai diperkenalkan dengan naskah. Kemudian sutradara mengajak setiap anak untuk mengeksplorasi semua tokoh yang terdapat di dalam naskah *Dalang dan Wayang* untuk memilih pemain (Prasasti, 2016:88).

Setelah sutradara menemukan aktor untuk memainkan tokoh sesuai naskah, tahap selanjutnya adalah proses *reading*. Proses *reading* dilakukan secara memutar, agar anak-anak membaca dialog secara bergantian. Hal tersebut dilakukan agar anak-anak tidak hanya memahami isi naskah melalui satu tokoh, tetapi juga untuk memahami karakter tokoh lainnya. Setelah anak-anak masuk proses menghafal naskah, sutradara tidak mengalami kendala karena anak-anak cepat menguasainya. Ketika proses *blocking* di atas panggung, sutradara membiarkan anak-anak mencari *blocking* masing-masing. Kemudian sutradara mengamati dan mengganti *blocking* yang belum sesuai dengan karakter tokoh (Prasasti, 2016:88-89).

Pimpinan sanggar dapat berperan sebagai pengelola di bidang manajemen sekaligus pengarah dalam eksplorasi artistik dan materi pelatihan. Peran di bidang eksplorasi artistik dan pelatihan, dapat dikatakan selayaknya tugas seorang guru. Hal ini sesuai dengan sebutan *didaskalos* (guru/pengajar, bahasa Yunani), bagi seorang dramawan di zaman Yunani Kuno. Sebutan ini disematkan karena peran seorang dramawan (penulis naskah/ sutradara) pada saat itu dianggap sebagai penyampai ilmu tentang kehidupan. Begitu juga dengan peran Bambang Sugiarto di Sanggar Seni Kemasan. Sebagai pelatih dan pimpinan di bidang artistik, dengan tanggung jawab mengarahkan dan membimbing anggota sanggar dalam menguasai dan mendalami seni, beliau dianggap sebagai guru selayaknya dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Trisanto (1996:182) yang menyatakan bahwa guru adalah orang yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar, karena memiliki peran untuk membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai.

Dengan tanggung jawab seperti itu, selayaknyalah guru memiliki pandangan luas dan otentik.



Gambar 4. Pemilihan peran dan aktor dari cerita yang telah disusun, langsung dilakukan oleh Bapak Bambang sebagai sutradara bersama Tarjo W. Kusumo sebagai pelatih untuk persiapan pementasan untuk persiapan Festival Bocah Dolanan 2019. Sumber foto : koleksi pribadi.

Trisanto (1996:182) juga menambahkan, bahwa siswa merupakan objek utama dalam proses belajar mengajar. Siswa dididik oleh pengalaman belajar mereka dan kualitas pendidikannya, tergantung pada kualitas pengalaman-pengalaman, dan sikap-sikapnya dalam pendidikan serta belajar dipengaruhi oleh orang yang dikaguminya. Metode praktek atau demonstrasi yakni melatih anggota dalam memahami pembelajaran yang sehubungan dengan metode latihan yang digunakan untuk menanamkan suatu keterampilan tertentu terhadap siswa dengan melakukannya secara berulang-ulang, sampai siswa itu mampu melakukannya secara otomatis.

Bambang juga menerapkan nilai-nilai moral tentang sopan-santun dalam proses latihannya. Misalnya, pada saat latihan mereka merasa tidak

nyaman dengan *blocking*, dengan sopan mereka mengatakan kepada sutradara dan meminta untuk menggantinya. Dampak sopan-santun pun begitu terasa pada kehidupan mereka sehari-hari. Sebelumnya, anak-anak tersebut sering membantah ketika diberi nasihat oleh orang tuanya. Bahkan mereka berbicara kepada orang tua dengan nada yang membentak. Melihat sikap anak-anak seperti itu terhadap orangtua, Bambang Sugiarto selaku penyadur naskah sekaligus asisten sutradara, tidak tinggal diam. Beliau memberikan nasihat kepada anak-anak, bagaimana seharusnya bersikap dan bertutur terhadap orang tua. Jiwa kebapaknya yang kuat, anak-anak pun mau mendengarkan dan menuruti nasihat dari beliau, begitu sapaan akrabnya. Perlahan anak-anak mulai berubah sikapnya kepada orang tua. Mereka mau mendengarkan nasihat orang tua, berbicara dengan nada yang rendah dan tidak membentak, dan mereka mulai menuruti kepada orang tua (Prasasti,2016:110-111).

Bambang juga menambahkan bahwa kesenian yang sederhana (minimalis) boleh saja, tapi jangan asal-asalan. Ajari anggota sanggar (terutama anak-anak) dengan metode bermain dan bergembira. Proses berkesenian perlu menerapkan prinsip kebersamaan dan kompetisi sekaligus, serta harus dihadirkan secara utuh, untuk menunjang kreativitas mereka. Kreativitas ini diolah dalam proses latihan dilakukan untuk pentas yang dijadwalkan secara rutin, sebagai target capaian dan media evaluasi dari proses latihan yang sudah dijalani. Bambang berpendapat bahwa melibatkan anak-anak dalam pementasan, walaupun untuk peran kecil, adalah metode yang penting guna membangun rasa percaya diri mereka.

Usia anak-anak adalah masa-masa menyenangkan dan lebih banyak diisi dengan bermain. Tentu hal ini harus diperhatikan pelatih dalam menciptakan suasana latihan yang kondusif dan menyenangkan. Akan tetapi metode bermain sambil belajar ini memiliki resiko ketika porsi bermain menjadi dominan, sehingga membuat materi pelatihan menjadi terabaikan, atau membuat pelatih kewalahan menghadapi anak-anak. Pelatih menyiasati persoalan ini dengan menanamkan pada anak-anak anggota sanggar untuk tahu kapan waktunya serius dan kapan waktunya bersenda gurau (bermain-main). Pelatih perlu mengenali karakter dan kecenderungan anak (hasil wawancara, 29 September 2019).

Proses latihan perlu menerapkan kedisiplinan dan mengatur waktu seefektif mungkin. Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, pelatih membuat peraturan berdasarkan kesepakatan bersama. Pelatih juga menerapkan konsekuensi dari setiap pilihan, untuk melatih mereka bertanggung jawab dan bersikap profesional. Ketegasan sangat penting dalam latihan, karena ini menjadi penting dalam mempersiapkan mental anak untuk bersaing dan bersikap profesional dalam kehidupan di masyarakat.

Pelatih juga melaksanakan prinsip bahwa ilmu tentang teater yang sudah mereka kuasai (*blocking*, tempo permainan, intensitas vokal, dan lain sebagainya), harus diterapkan dalam latihan dan perlu terus diingatkan agar mereka semakin paham. Karena kecenderungan anak-anak menyukai permainan, maka materi teater dan proses latihan dapat disampaikan dengan konsep bermain. Akan tetapi, metode ini perlu dilakukan dengan penerapan kedisiplinan yang disepakati bersama agar materi-materi yang sudah

disiapkan dapat disampaikan dengan baik. Pemateri juga perlu mengikuti perkembangan zaman yang sesuai dengan usia peserta pelatihan agar tetap bisa mengikuti kecenderungan dan semangat zaman. Perlu ditarik benang merah dari perkembangan zaman yang dapat digunakan untuk mengefektifkan materi.



Gambar 5 . Tarjo W. Kusumo, sebagai asisten pelatih dari Bapak Bambang Sugiarto sedang memberi materi olah vokal kepada anak-anak. Sumber foto : koleksi peneliti.

Telah menjadi prinsip bagi Bambang Sugiarto dan pengurus sanggar Kemas bahwa kesenian yang mereka geluti adalah kesenian yang aktif, dinamis, fleksibel, dan responsif terhadap perkembangan zaman. Hal ini telah menjadi semangat bersama yang terus dieksplorasi di Sanggar Seni Kemas. Semua anggota sanggar dan pengurus terus memegang prinsip ini dalam mengembangkan sanggar Kemas dalam berkesenian, khususnya seni teater.

Proses penciptaan pertunjukan di Sanggar Seni Kemas dilakukan dalam beberapa metode. Karya bisa diwujudkan lewat naskah, atau improvisasi dari aspirasi dan kemampuan imajinasi dan kreativitas anak-anak. Metode ini sesuai dengan pengertian metode simulasi yakni tiruan atau

perbuatan yang hanya pura-pura. Metode latihan ini dipakai untuk menanamkan suatu keterampilan tertentu terhadap siswa dengan melakukannya secara berulang-ulang, sampai siswa itu mampu melakukannya secara otomatis. Akan tetapi, proses simulasi yang dilakukan tetap didekatkan dengan aktivitas keseharian dan kesadaran yang sesuai dengan usia mereka. Hal ini bertujuan agar peran yang mereka ciptakan adalah peran yang mereka sadari dan dekat dengan kehidupan nyata mereka. Bambang ingin menciptakan metode pemeranan yang alamiah. Ia memberikan kebebasan kepada anak-anak dalam bersikap dan memilih, dengan tantangan dan konsekuensi yang telah dijelaskan sebelumnya. Bambang menganggap, dengan berlatih secara intens dengan menggunakan metode penguatan dan improvisasi bagi anak-anak, maka panggung akan menjadi tempat pematangan kreativitas (hasil wawancara, 6 Oktober 2019).



Gambar 6. Selain materi olah vokal, para aktor juga melakukan pemanasan fisik dan mendapatkan materi olah tubuh. Sumber foto : koleksi peneliti.

Metode pelatihan yang diterapkan memiliki kesesuaian dengan teori tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran (Syah, 1995:132) yaitu: (1) Faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi dua aspek, yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis. Pelatihan yang dilakukan terhadap anak-anak usia di bawah 12 tahun, perlu memperhatikan metode dan materi pelatihan yang sesuai dengan perkembangan fisiologis dan psikologis mereka. Pendekatan improvisasi dan permainan adalah metode yang bisa mengakomodir tujuan ini. (2) Faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri siswa, yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa, seperti halnya lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Peserta pelatihan dilatih untuk peka dengan lingkungan sekitarnya. Metode improvisasi yang dilakukan dalam proses pelatihan, selalu menggunakan pendekatan ini, dengan mengambil contoh permasalahan keseharian di sekitar anak-anak yang kemudian dijadikan cerita dan materi latihan. (3) Faktor pendekatan belajar (*aproach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang ditemukan siswa, untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Dalam hal penemuan ide, Bambang Sugiarto dan Tarjo W. Kusuma sebagai pelatih utama di Sanggar Seni Kemasan, memberikan kebebasan bagi anggota sanggar untuk menemukan sendiri cara belajar yang sesuai dengan kecenderungan masing-masing anak. Dalam materi improvisasi dan penuangan ide, baik dalam proses pembuatan cerita, atau latihan peran yang akan dimainkan, metode ini menjadi salah satu alternatif, agar kreativitas dan keberanian anak-anak dapat terasah.



Gambar 7. Pementasan pertunjukan dengan judul “*Latar Jembar*” karya Bambang Sugiarto bersama anggota Sanggar Seni Kemasan dalam Festival Bocah Dolanan 2019 di Museum Radyapustaka, Surakarta. Sumber foto : koleksi peneliti.

UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) sebagai salah satu organisasi dunia yang intens membahas tentang permasalahan pendidikan mengemukakan teori tentang empat pilar pendidikan, yaitu : 1) belajar mengetahui (*learning to know*) yaitu pemerolehan instrumen untuk pemahaman, 2) belajar bekerja (*learning to do*) yaitu belajar secara kreatif dalam lingkungannya, 3) belajar dari dirinya sendiri (*learning to be*) untuk mengembangkan kepribadian, jati diri, dan tanggung jawab personal, dan 4) belajar hidup bersama (*learning to live together*) yaitu berpartisipasi dan bekerja sama dengan dengan individu atau masyarakat lain dalam berbagai kegiatan (Rustopo:2005). Jika dicermati dengan baik, dapat disimpulkan bahwa materi pelatihan dan prinsip pelatihan teater di Sanggar Seni Kemasan adalah penerapan yang cukup relevan dari keempat pilar pendidikan ini.

Kecerdasan Verbal-Linguistik: yaitu kemampuan yang berhubungan dengan kata/ bahasa tertulis maupun lisan. Anak-anak dilatih untuk berimpovisasi membuat cerita, baik secara lisan maupun tulisan, untuk kebutuhan proses latihan mingguan, persiapan pementasan bulanan, atau untuk perlombaan. Metode pelatihan ini terdiri dari dua varian bentuk. Metode pertama, pelatih sepenuhnya menyerahkan ide cerita kepada anak-anak, dan mereka akan melanjutkan dengan membuat penokohan, alur cerita dan dialognya secara utuh. Metode kedua, diawali dengan garis besar cerita yang sudah ditentukan oleh pelatih, kemudian anak-anak akan dibebaskan untuk melengkapi cerita dengan dialog sesuai dengan imajinasinya masing-masing. Kedua metode ini dapat dilakukan secara pribadi atau berkelompok, sesuai dengan kebutuhan. Metode ini adalah salah satu contoh pelatihan seni teater yang dapat digunakan untuk mengasah kemampuan verbal dan linguistik anak-anak.



Gambar 8. Akting dan dialog yang diekspresikan oleh aktor dalam interaksinya di atas panggung adalah media yang efektif untuk mempertajam kecerdasan verbal (kata-kata), kecerdasan logika, kecerdasan tubuh, dan kecerdasan interpersonal anak-anak. Sumber foto : koleksi peneliti.

Kecerdasan Interpersonal: yaitu kemampuan berkomunikasi antar pribadi yang berhubungan dengan keterampilan berelasi dengan orang lain. Karena kerja teater adalah proses kolektif yang harus melibatkan orang lain, maka tidak dapat dielakkan bahwa untuk mewujudkan suatu bentuk pertunjukan, monolog sekalipun, relasi dengan orang lain adalah suatu keniscayaan. Dalam proses latihan di Sanggar Seni Kemasan, berlatih improvisasi dalam kelompok ketika membuat sebuah pertunjukan pendek seringkali digunakan dalam latihan mingguan. Proses ini akan memperlihatkan bagaimana proses interaksi secara alami antara sesama anak-anak dalam bekerja sama membuat cerita dan memerankannya menjadi sebuah pementasan mini.

Kecerdasan Fisik-Kinestetik : yaitu kemampuan mengatur gerakan badan dan memahami sesuatu berdasar gerakan. Dalam proses berlatih, kemampuan fisik dan kinestetik dituntut secara prima karena dalam pertunjukan teater, tubuh bagi seorang aktor adalah media ekspresi dan komunikasi yang penting selain kemampuan vokal dan verbal. Oleh sebab itu, materi olah tubuh menjadi salah satu materi pelatihan untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak-anak, baik untuk kebutuhan estetika dan komunikasi pertunjukan atau untuk kebutuhan keseharian lainnya. Secara tidak langsung, dapat dilihat bahwa dengan melakukan pelatihan ketubuhan dalam berlatih teater, dapat meningkatkan kecerdasan fisik dan kinestetik anak-anak.



Gambar 9. Kerjasama antar sesama aktor adalah salah satu bagian penting dari pertunjukan teater. Selain untuk tujuan estetika pementasan, kerjasama yang dipraktekkan dalam pertunjukan dapat mengasah kepekaan sosial dan koordinasi fisik yang berperan penting bagi perkembangan kecerdasan Kinestetik, Interpersonal, dan visual-spasial bagi aktor. Sumber foto : koleksi peneliti.

Kecerdasan Musikal: yaitu kemampuan penalaran dan kepekaan terhadap suatu nada atau ritme. Musik adalah bagian dalam sebuah pertunjukan teater yang cukup penting. Musik dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan. Bagi anak-anak yang akan memerankan tokoh dalam sebuah pementasan, musik dapat ia gunakan secara langsung dan tidak langsung. Kemampuan musikal digunakan secara langsung dalam pertunjukan ketika aktor perlu untuk mengatur tempo permainannya agar sesuai dengan tensi dramatik yang akan dimainkan. Begitu juga ketika pemain melakukan proses musikalisasi secara langsung dalam pertunjukan seperti dalam adegan nyanyian atau tembang, melagukan dialog, menciptakan irama permainan, dan melafalkan dialog dengan irama dan intonasi tertentu untuk kebutuhan dramatisasi. Secara tidak langsung, musik pertunjukan akan digunakan aktor untuk membantu menghadirkan *mood* permainan guna

menciptakan atmosfir pertunjukan, terutama yang muncul dari proses pemeranannya. Pada bagian inilah proses berteater berhubungan erat dengan peningkatan kemampuan kecerdasan musikal pada anak-anak.



Gambar 10. Iringan musik, dialog yang dinyanyikan, dan tempo permainan dan harus diselaraskan dengan unsur musikal lainnya, dapat melatih kecerdasan fisik sekaligus kecerdasan musikal. Sumber foto : koleksi peneliti.

Kecerdasan Visual-Ruang-Spasial: yaitu kemampuan mengandalkan penglihatan, membayangkan objek dan menciptakan gambaran mental. Kemampuan anak-anak untuk menajamkan logika visual dan spasialnya dilatih ketika ia berimajinasi menciptakan ruang peristiwa dalam proses dramatisasi dari sebuah cerita. Dalam sebuah pertunjukan teater, peristiwa yang terjadi adalah sebuah rekayasa yang disadari oleh aktor dan penonton. Akan tetapi, aktor terus berusaha berimajinasi untuk menciptakan ilusi seolah-olah rekayasa di atas panggung itu adalah sebuah kenyataan. Salah satu imajinasi itu berhubungan dengan kemampuan mengkoordinasikan

kecerdasan visual, ruang dan spasial, karena dalam pertunjukan, terdapat imajinasi ruang, tempat, dan waktu yang berbeda dengan realita. Selain itu, penataan artistik, properti, dan unsur artistiknya yang harus direspon secara kreatif oleh pemain, adalah proses latihan yang menantang yang harus dilakukan oleh anak-anak anggota sanggar. Begitu juga dengan kemampuan anak-anak dalam menguasai tubuhnya dalam penataan *blocking* di atas panggung, berkoordinasi dengan pemain lain, menciptakan konfigurasi, mengatur gerak dan langkah di area panggung, merespon benda-benda, dan sebagainya, adalah proses berlatih untuk meningkatkan kemampuan visual, ruang, dan spasial mereka.



Gambar 11. Kerjasama antar sesama aktor adalah salah satu bagian penting dari pertunjukan teater dan dapat mengasah kepekaan sosial dan koordinasi fisik yang berperan penting bagi perkembangan kecerdasan Kinestetik, Interpersonal, kecerdasan Intrapersonal dan visual-spasial bagi aktor. Sumber foto : koleksi peneliti.

Kecerdasan Intrapersonal: yaitu kemampuan yang berhubungan dengan kesadaran kebatinannya seperti refleksi diri dan kesadaran akan hal-hal rohani. Daniel Goleman (2003) menyebutnya dengan istilah kecerdasan emosional. Kecerdasan ini adalah kemampuan unik yang dapat diasah dalam berproses menciptakan sebuah pertunjukan teater. Dengan memerankan tokoh lain dalam sebuah pementasan, justru di saat bersamaan individu tersebut sedang berproses menyadari siapa dirinya sendiri. Hal ini terjadi karena pada saat proses mengidentifikasi tokoh lain, justru seseorang harus mengenali identitas pribadinya sendiri. Proses berkomunikasi antar-individu inilah (identitas tokoh yang fiktif dan identitas aktor yang nyata) yang kemudian menciptakan sebuah refleksi ke dalam (intra-personal) pada pemain sehingga ia jadi lebih mengenal dirinya sendiri. Pada tahap inilah kecerdasan emosioanal anak-anak mulai dibentuk dan diasah agar menjadi semakin positif.

Proses berlatih teater juga dapat ditinjau berdasarkan teori yang menjelaskan pembagian kerja otak manusia berdasarkan pembagian otak bagian kiri dan bagian kanan, ditemukan bahwa sebagian besar kegiatan kecerdasan logis-matematis dan kecerdasan verbal bahasa dilakukan di belahan otak kiri. Sedangkan kegiatan kecerdasan lainnya dilakukan pada otak kanan (intrapersonal, interpersonal, visual-ruang, gerak-badan, dan musik-ritme). Pink (2008:43) menjelaskan bahwa belahan otak kiri memperhatikan logika, urutan, literal, fungsional, kata-kata, tekstual, dan analisis. Sedangkan belahan otak kanan peduli terhadap sintesis, ekspresi, emosional, konteks, simultan, metaforis, estetis, dan keseluruhan perspektif.

Berdasarkan teori ini dapat disimpulkan bahwa penting dalam dunia pendidikan untuk menciptakan proses pembelajaran dan pendidikan yang mengembangkan aktivitas otak kanan maupun otak kiri demi mengembangkan semua aspek kemanusiaan perseorangan.

Metode pelatihan teater yang sudah dijelaskan sebelumnya, dapat menjadi contoh bagaimana mempraktekkan proses pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan kedua belah otak kiri dan otak kanan secara seimbang. Kemampuan verbal dalam memproduksi kata-kata, logika dalam menganalisis cerita, menghafal dialog, mengingat tanda (*clue*), mengingat pembagian adegan, dan sebagainya, adalah proses otak kiri yang berlangsung pada pemain. Begitu juga pada saat aktor memproduksi ekspresi, menciptakan rekayasa emosi, membuat metafora melalui kata atau visual, perspektif dan proses estetis lainnya. Bagian ini adalah proses kerja yang lebih banyak terjadi di belahan otak kanan. Oleh sebab itu dapat disimpulkan, bahwa dalam proses berlatih teater, tercipta keseimbangan dalam menstimulasi kedua bagian otak secara efektif.

Lebih lanjut Pink (2008:93-96) juga menjelaskan tentang enam kecerdasan penting yang diarahkan oleh otak kanan, yaitu : 1) tidak hanya “fungsi” tetapi juga “desain”, 2) tidak hanya “argumen” namun juga “cerita” 3) tidak hanya “fokus” tetapi juga “simfoni”, 4) tidak hanya “logika” tetapi juga “empati”, 5) tidak hanya “keseriusan” tetapi juga “permainan”, 6) tidak hanya “akumulasi” tetapi juga “makna”. Dari enam elemen kecerdasan yang diproses di bagian otak kanan tersebut, seluruhnya dapat dilatih melalui

latihan teater yang menggabungkan berbagai bentuk kesenian dan potensi. Hal ini dapat terwujud karena seni teater adalah penggabungan dari seni bercerita, seni musik, desain, permainan secara fisik dan emosi, bersifat logis sekaligus empatik, dalam menyampaikan sebuah makna dari kehidupan. Marianto (2007) menambahkan bahwa belahan otak kanan adalah bagian untuk berfikir melalui metafora dan simbol, humor, estetika, berfikir melingkar, holistik, non-linear, melihat pola secara keseluruhan, berfikir dengan visualisasi dan imajinasi, mempersepsi kedalaman dan emosi, responsif, reaktif dan intuitif.



Gambar 12. Proses menjelaskan cerita dan pemilihan pemain yang langsung dilakukan oleh Bapak Bambang Sugiarto dalam persiapan pertunjukan “*Latar Jembar*”. Sumber foto : koleksi peneliti.

2. Kelas Drama Sekolah *Singapore Piaget Academy* (SPA)

Kelas drama di Sekolah *Singapore Piaget Academy* (SPA) diajarkan mulai dari tingkat 3, 4, dan 5. Materi yang diajarkan adalah materi-materi teater dasar. Misalnya, materi pelatihan di kelas 3 menggunakan teknik pelatihan metode cermin, yaitu siswa menirukan gerakan temannya, seolah-olah mereka sedang bercermin. Metode ini cukup efektif dan dianggap menyenangkan bagi para siswa. Akan tetapi metode kurang efektif diterapkan pada siswa kelas 4 sampai keatas. Hal ini dikarenakan secara usia mereka sudah merasa dewasa dan sedikit enggan untuk melakukan metode pelatihan yang terlalu elementer. Pelatih kemudian menyiasati dengan melakukan pelatihan metode imajinasi bentuk dari benda keseharian yang mudah ditirukan dengan formasi berkelompok.

Materi pelatihan berikutnya adalah pelatihan dasar seperti olah tubuh, lari keliling lapangan, dan pelatihan olah vokal. Ternyata materi ini juga kurang diminati oleh siswa. Setelah diajak berdiskusi, ternyata mereka lebih tertarik untuk langsung praktek berlatih pemeranan. Akhirnya pelatih menyiasati materi latihan dengan merubah metode dengan berlatih pemeranan dengan menggunakan cerita mini. Dalam proses ini pelatih menyiasati pembelajaran dengan metode berlatih pemeranan secara langsung, sambil disisipi materi praktek dan teori dasar pemeranan yang lebih praktis. Metode ini lebih efektif digunakan pada siswa yang lebih tertarik pada praktek pemeranan melalui contoh langsung, daripada materi pemeranan secara runut berdasarkan elemen-elemen pembentuknya (gerak, vokal, ekspresi, tempo, dan lain-lain). Oleh karena itu, kreativitas pelatih dalam

menghadapi peserta didik yang berbeda-beda perlu dilatih untuk menghadapi berbagai kemungkinan yang terjadi dalam proses latihan (hasil wawancara dengan Luna Kharisma tanggal 10 September 2019).

Metode awal yang penting pada proses latihan yang dilakukan pelatih di kelas drama SPA adalah proses melihat dan meniru dari adegan yang dicontohkan. Dapat dikatakan bahwa ini adalah sebuah proses simulasi sederhana dari pelatih di tahap awal kepada peserta didik. Selain melalui contoh langsung, siswa juga ditawarkan untuk melakukan observasi dari adegan-adegan film yang disajikan. Adegan film yang dipilih adalah *scene-scene* penting yang memperlihatkan ekspresi dari aktornya secara detail. Menurut Luna, metode observasi ini lebih efektif, walaupun berisiko akan menciptakan stereotipe dan kurang menantang kreativitas. Hal ini juga terkendala dengan adanya perbedaan antara gaya akting dalam film dan gaya akting untuk kebutuhan panggung. Oleh sebab itu, pelatih kemudian harus memberi contoh secara langsung tentang kaidah-kaidah pemeranan yang sesuai dengan kebutuhan pertunjukan langsung di atas panggung. Selain dari objek film, siswa juga diminta untuk melakukan pengamatan dari lingkungan sekitarnya, seperti mengamati tipe-tipe orang yang ada disekitar, di sekolah, dan keluarga, dan lain sebagainya.



Gambar 13. Konfigurasi gerak kreatif dalam pertunjukan siswa *Singapore Piaget Academy (SPA)*, Solo Baru. Sumber foto : koleksi Luna Kharisma.

Pelatih juga menerapkan prinsip bahwa ia harus menganggap sama bagi semua peserta didik, walaupun terdapat perbedaan kemampuan dan ketertarikan masing-masing siswa terhadap materi drama. Hal ini berguna untuk meningkatkan motivasi peserta didik yang kurang memiliki minat atau belum mampu menguasai materi. Selain itu, metode ini juga penting untuk menciptakan atmosfer agar semua peserta tetap bersemangat berlatih dan berusaha untuk menguasai materi, tanpa perlu bergantung kepada kemampuan peserta yang lebih cepat memahami materi dan dorongan dari pelatih. Bahkan seringkali pelatih memberikan kepercayaan lebih banyak kepada peserta yang kurang berbakat, untuk memotivasinya agar berusaha lebih giat untuk menguasai materi. Pada akhirnya, untuk kebutuhan pementasan, pelatih tidak selalu memilih pemain terbaik menjadi pemeran utama, untuk memberi kesempatan kepada siswa yang berkemampuan biasa

untuk menempa dirinya menjalankan tugas menjadi pemeran utama yang dipercayakan kepadanya.

Selain menekankan pada kemampuan pemeranan, penguasaan materi berikutnya adalah hafalan dialog. Hal ini dikarenakan mereka seringkali terkendala untuk mengucapkan dialog secara baik dan benar karena lupa, salah intonasi, dan kurang kuat memperlihatkan motivasi. Hal ini dapat diatasi salah satunya dengan mengajak mereka berdiskusi ketika melakukan bedah naskah, untuk menumbuhkan dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap dialog, motivasi tokoh, dan struktur dramatik dari cerita yang dipresentasikan.

Luna juga memperhatikan kemampuan *blocking* (penempatan dan pemosisian pemain di atas panggung) dalam latihan persiapan untuk pementasan. Hal ini dilakukan karena secara umum, siswa-siswa yang masih awam dengan dunia teater masih agak kesulitan memahami materi ini. Siswa-siswi SPA yang cenderung kritis dan rasional, diberikan kesempatan untuk memberi tawaran metode dan solusi alternatif jika mereka menemukan kendala dalam proses latihan. Mereka merasa senang jika diajak berdiskusi untuk mencari solusi bersama. Metode ini efektif untuk melibatkan mereka secara emosional dengan proses penggarapan pertunjukan yang sedang berlangsung.

Kendala berikutnya yang ditemukan dalam proses latihan adalah volume vokal mereka yang kurang jelas dan kurang lantang. Hal ini terjadi karena mereka belum terbiasa untuk berbicara dengan volume tinggi. Untuk

mengatasi masalah ini, Luna melatih mereka untuk mencoba memproduksi suara dua kali lebih lantang dari pada suara biasanya yang mereka gunakan sehari-hari.



Gambar 14. Salah satu adegan dalam pementasan “Romeo and Juliet” oleh siswa Singapore Piaget Academy. Sumber Foto : koleksi Luna Kharisma.

Metode berikutnya yang digunakan untuk mempermudah mereka menghafal dialog dan adegan adalah dengan menggunakan musik sebagai tanda (*clue*). Karena siswa sudah cukup akrab dengan apresiasi musik, sehingga metode ini sangat membantu mereka dalam menguasai materi pemeranan dan *blocking*. Kemampuan musikalitas mereka yang cukup baik bisa membantu mereka untuk mengingat dialog, pembagian adegan, ingatan emosi di setiap adegan, dan lain-lain. Selama proses ini berlangsung, siswa juga terus diberi tantangan agar proses latihan tetap menyenangkan. Luna terus memberi dukungan pada siswa yang menunjukkan keseriusan dan usaha yang lebih dalam menguasai materi. Pada posisi inilah peran pelatih sebagai

pengendali kondusifitas latihan diperlukan (hasil wawancara dengan Luna Kharisma tanggal 21 Oktober 2019).



Gambar 15. Pertunjukan rutin *Year End Concert* yang menampilkan pementasan teater hasil pelatihan pada Kelas Drama dari berbagai tingkatan. Foto : koleksi Luna Kharisma.

Selama tiga tahun melatih, Luna melihat telah terjadi beberapa perubahan yang lebih positif. Beberapa dari mereka sudah bisa membuat naskah sendiri. Setelah beberapa kali mengikuti *Year End Concert* pelatih dan guru-guru dapat dilihat perkembangan kemampuan siswa, khususnya dalam mempraktekkan seni peran. Sudah cukup banyak siswa-siswi SPA yang lebih percaya diri dalam berekspresi di atas panggung.

3. Perencanaan Laboratorium Pelatihan Prodi Seni Teater ISI Surakarta

Latar Belakang :

- ❖ Kebutuhan pelatih teater (seni), khususnya teater anak (sanggar, sekolah, komunitas, dll.)
- ❖ Potensi pengajar & mahasiswa Prodi.
- ❖ Fasilitas pendukung.
- ❖ Kurangnya kegiatan positif.
- ❖ Perlunya meningkatkan kerjasama produktif antara Prodi, dosen, dan mahasiswa.
- ❖ Adanya potensi kerjasama dengan stakeholder eksternal.

Tujuan & Manfaat :

Tujuan :

- ❖ Menyediakan proses pembelajaran alternatif.
- ❖ Menciptakan kegiatan positif dan produktif.
- ❖ Branding Prodi Seni Teater ISI Surakarta.
- ❖ Profil lulusan alternatif.
- ❖ Menyiapkan lulusan yang berkualitas dan kompeten.
- ❖ Menciptakan suasana akademik yang kondusif.

Manfaat :

- ❖ Mahasiswa yang kompeten di bidang pelatihan teater.
- ❖ Branding positif bagi Prodi.
- ❖ Promosi berkelanjutan.
- ❖ Proses pembelajaran yang efektif.
- ❖ Kegiatan yang sinergi dengan mata kuliah praktek dan teori.
- ❖ Kegiatan yang sinergi dengan kegiatan Prodi dan mahasiswa.

Target :

- ❖ Kegiatan produktif dan positif bagi mahasiswa.
- ❖ Membantu proses pembelajaran (mata kuliah, ujian, TA,dll.)
- ❖ Interaksi dengan masyarakat.

Jangka Menengah :

- ❖ Pendukung mata kuliah Teater Terapan (semester 4).
- ❖ Kerjasama dengan sanggar-sanggar seni anak-anak di Solo.
- ❖ Sinergi kegiatan PKM-PMW.
- ❖ sinergi dengan Pusat Studi Taeter & Integrasi Sosial.

Jangka Panjang :

- ❖ Promosi Prodi.
- ❖ Profil lulusan : Minat Kepelatihan
- ❖ Akreditasi Prodi

Bentuk Kegiatan :

ToT (Training for Trainer).

Pelatihan bagi siswa SD-SMA untuk kegiatan sekolah, persiapan perlombaan & pentas seni : baca puisi, pantomim, mendongeng, *story telling*, dramatisasi puisi, pertunjukan teater, dan lain-lain.

Acting course untuk umum dan profesional.

Kerjasama di bidang Seni Teater dengan mahasiswa kampus lain.

Praktek Teater Terapan.

Tantangan Kegiatan :

- ✓ Keberlangsungan kegiatan.
- ✓ Kualitas Pelatih.
- ✓ Kualitas materi dan kurikulum.

- ✓ Manajemen program.
- ✓ Regenerasi Pelatih & Manajer Program.
- ✓ Nama dan reputasi Lembaga, Prodi, Hima.
- ✓ Kualitas Program.
- ✓ Capaian Target.

Profil Pelatih :

- ❖ Mahasiswa yang berminat di bidang pelatihan Teater Anak.
- ❖ Berperilaku baik.
- ❖ Berbakat mengajar & melatih, kemampuan praktis yang baik, punya motivasi yang kuat, dan komitmen terhadap tugas.
- ❖ Mampu berinteraksi dengan baik dengan anak kecil.
- ❖ Punya pengalaman mengajar & melatih (diutamakan).

Susunan Organisasi :

Pelindung
 Pengarah
 Penanggung Jawab
 Ketua Pelaksana / Pengawas Program
 Sekretaris
 Bendahara
 Koordinator Bidang :
 Manajemen
 Pelatihan
 Produksi

Manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan, dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur, dan mendayagunakan, sumber daya manusia,

sarana dan prasarana, secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sudjana,2004:17). Menurut Hersey dan Blanchard (Sudjana,2000:60) dijelaskan bahwa pengelolaan (manajemen) merupakan kegiatan yang dilakukan bersama melalui seseorang serta kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan organisasi).

Perancangan sebuah kegiatan perlu memperhatikan keberlangsungan dan kemanfaatan bagi peserta dan orang di sekitarnya. Jika bentuknya adalah sanggar atau padepokan seni, maka pengelolaannya tidak terlepas dari kegiatan manajemen secara artistik dan sosial. Penyelenggaran suatu sanggar membutuhkan beberapa unsur sebagai suatu sistem pengelolaan yang bersumber pada potensi yang ada berupa *man, money, methods, material, machines*, dan *market*. Unsur-unsur tersebut berfungsi untuk melaksanakan kegiatan yang meliputi : perencanaan, pengorganisasian, pengaturan, dan pengembangan sampai pada tingkat evaluasi program (Astuti,2009:2). Serangkaian kegiatan tersebut adalah unsur-unsur manajemen yang diterapkan oleh setiap lembaga pendidikan baik formal seperti kelas drama di *Singapore Piaget Academy*, maupun lembaga pendidikan informal seperti Sanggar Seni Kemasan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kota Surakarta sangat berpotensi sebagai lokasi pengembangan bidang pelatihan Seni Teater, baik dalam bentuk pelatihan dalam wadah sebuah sanggar ataupun sebagai ekstrakurikuler di lembaga pendidikan usia dini, tingkat dasar, menengah, sampai pendidikan tinggi. Kesimpulan ini ditarik dari fenomena banyaknya jumlah sanggar kesenian dan jumlah sekolah formal, baik negeri maupun swasta. Beberapa dari sekolah formal telah memiliki kegiatan ekstrakurikuler di bidang seni teater, bahkan penggiatnya telah membentuk sebuah wadah bernama Jaringan Teater Pelajar (JTP). Akan tetapi, mayoritas sekolah formal di Surakarta masih belum memiliki kegiatan ekstrakurikuler di bidang seni teater, sehingga potensi untuk mengelola bidang ini masih cukup besar.

Secara khusus, dari dua objek lembaga pelatihan yang diteliti, tergambar perbedaan dan variasi metode pelatihan dan pengelolaan yang diterapkan sesuai dengan komposisi peserta dan kurikulum yang diterapkan. Lembaga pendidikan formal menjadikan mata pelajaran drama sebagai media untuk melatih kemampuan siswanya dalam beberapa bidang ilmu teater. Begitu juga dengan lembaga pendidikan seperti sanggar yang menggunakan metode yang lebih terbuka dan eksploratif dalam meningkatkan kemampuan pesertanya dalam menguasai kemampuan di bidang seni pertunjukan.

Kedua objek ini juga memiliki perbedaan pada sistem pengelolaannya. Sistem mata pelajaran dan ekstrakurikuler di sekolah formal yang dijadikan objek, cenderung menjadikan seni drama sebagai materi komplementer dari materi-materi utama sesuai kurikulum yang diterapkan. Pengeloannya diserahkan kepada guru honorer yang memiliki kompetensi di bidang seni teater di bawah bimbingan guru kesenian dan kepala sekolah. Sedangkan metode yang digunakan di Sanggar Seni Kemasan, lebih menitikberatkan pada eksplorasi secara serius dan intens pada anggota sanggar di luar waktu pendidikan formal mereka. Jika waktu belajar dan berlatih teater di sekolah sangat terbatas, sebaliknya sanggar menyediakan waktu berlatih yang cukup banyak untuk kegiatan perlombaan, undangan acara, dan pertunjukan rutin di setiap bulan. Durasi latihan yang cukup banyak bagi anggota sanggar akhirnya bisa membekali mereka dengan kemampuan berteater yang baik.

Pelatihan yang terarah, durasi latihan yang cukup banyak, dan pengalaman pementasan yang rutin, dapat menghasilkan peserta didik yang mampu beradaptasi dengan tantangan-tantangan dalam menyajikan pertunjukan yang layak tonton. Pelatihan seni, khususnya seni teater, dapat mengasah kemampuan dan kepekaan artistik dari anak-anak peserta didik. Selain itu, materi-materi yang mereka dapatkan dari pelatihan teater dapat mengasah kecerdasan-kecerdasan fisik dan psikis mereka.

B. Saran

Penelitian ini sesungguhnya hanya mengungkap kulit luar dari persoalan yang sebenarnya lebih kompleks dan perlu dikaji secara lebih mendalam. Dalam proses penelitian ini, penulis dapat memberi beberapa saran, yaitu :

1. ISI Surakarta sebagai salah satu lembaga pendidikan formal di bidang seni yang berada di Kota Surakarta, perlu melakukan *tracer study* secara mendalam untuk melacak alumni guna melihat pemanfaatan pemerolehan kompetensi selama perkuliahan perkembangan kebutuhan dan respon masyarakat secara umum dan dunia pendidikan secara khusus, terhadap dunia seni pertunjukan (*outcome* lulusan).
2. Bagi mahasiswa yang memiliki minat dan bakat di bidang kepelatihan dan pendidikan seni, perlu dibekali kemampuan untuk mentransfer ilmu dan kemampuannya (ilmu pedagogi), sebagai salah satu materi tambahan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler, Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), dan lain sebagainya.
3. Walaupun ISI Surakarta bukanlah kampus yang fokus dalam dunia pendidikan seni yang memang disiapkan untuk menghasilkan sarjana pendidikan seni, ada baiknya mahasiswa dibekali kemampuan untuk mengajarkan ilmu dan pengalamannya kepada orang lain, mengingat tingginya jumlah kebutuhan sanggar-sanggar dan sekolah formal di Surakarta pada pelatih dan guru yang mumpuni di bidang kesenian. Hal ini juga menjadi alternatif untuk mengatasi permasalahan karena ketiadaan jurusan Pendidikan Seni (khususnya bidang seni pertunjukan) di Surakarta, ketika di

saat bersamaan Kota Surakarta mencanangkan diri menjadi Kota Budaya yang menonjolkan kelebihan di bidang seni pertunjukannya.

4. Bagi peneliti lain yang akan mengkaji lebih dalam topik penelitian ini, akan lebih baik jika dapat menggandeng pihak terkait yang memiliki kompetensi dan ketertarikan di bidang seni, pendidikan, dan seni terapan lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Thomas. 1993. *7 Kinds of Smart : Identifying and Developing Your Intelligences*. New York : Penguin Group.
- Armstrong, Thomas. 1996. *Multiple Intelligences in The Classroom*. Virginia : Association for Supervision and Curriculum Development.
- Darsono, Max, dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: CV. IKIP Semarang.
- Endraswara. 2006. Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi. Yogyakarta. Pustaka Widyatama.
- Gardner, Howard. 1983. *Frames of Mind: The Theory Of Multiple Intelligences*. New York. Basic Books.
- Gardner, Howard. 1993. *Multiple Intelligences : The Theory in Practice A Reader*. New York : Basic Books.
- Goleman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional*, terjemahan : T. Hermaya. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Hayder, Tina. 2015. *War, Conflict and Play*. New York. Open University Press.
- Juned, Sulaiman, 2012. *Metode Latihan Teater Melalui Ekplorasi Psikologis*. Jurnal Ekspresi Seni, Vol.14, No.2, November 2012, Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang.
- Lickona, Thomas. 2004. *Pendidikan Karakter*. Bantul, Kreasi Wacana.
- Marianto, M. Dwi. 2007. *Relasi Luar-Dalam Antara Seni Dan Metafora*. Jurnal Penciptaan Dan Penciptaan Seni tahun 2007. Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Miles & Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:P.T. Remaja Rosdakarya.
- Nashir, MJA.2001. *Bela Studio, Membela Anak Dengan Teater*. Yogyakarta, Kepel Press.
- Pink, Daniel. H. 2008. *Misteri Otak Kanan Manusia*. Yogyakarta. Think.
- Prasasti, Birgitta Ciptaning Sri. 2014. *Pementasan Dalang dan Wayang*. Sripsi Prodi Seni Teater. ISI Surakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian.Kajian Ilmu Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Rustopo, Bambang Murtiyoso (ed). 2005. *Mencermati Seni Pertunjukan III Pespektif Pendidikan, Ekonomi & Manajemen, dan Media*. Surakarta. PPs STSI Surakarta.

Sudjana, Djuju. 2000. *Strategi Pembelajaran Dalam Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung : Nusantara Press.

_____. 2004. *Manajemen Program Pendidikan (Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia)*. Bandung : Falah Production.

Sugandi, Achmad dan Haryanto. 2003. *Teori Pembelajaran*. Semarang: CV. IKIP Semarang.

Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Surakarta Dalam Angka-2019. Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surakarta. 2019.

Radar Solo, 21 Februari 2019

NARASUMBER

Bapak Bambang Sugiarto, pendiri dan pimpinan Sanggar Seni Kemasan-Surakarta, penulis naskah, sutradara, dan penata artistik.

Luna Kharisma, S.Sn., M.Sn., 26 tahun, sutradara, guru, penulis naskah, dan pelatih teater di mata pelajaran Drama, Sekolah *Singapore Piaget Academy*-Sukoharjo.